

TokohIndonesia

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

DotCom

Kenapa Golkar

Bakal Pemenang (Lagi)?

Volume 04 Rp.14.000
Luar Jabotabek Rp.15.000



RAUF PURNAMA

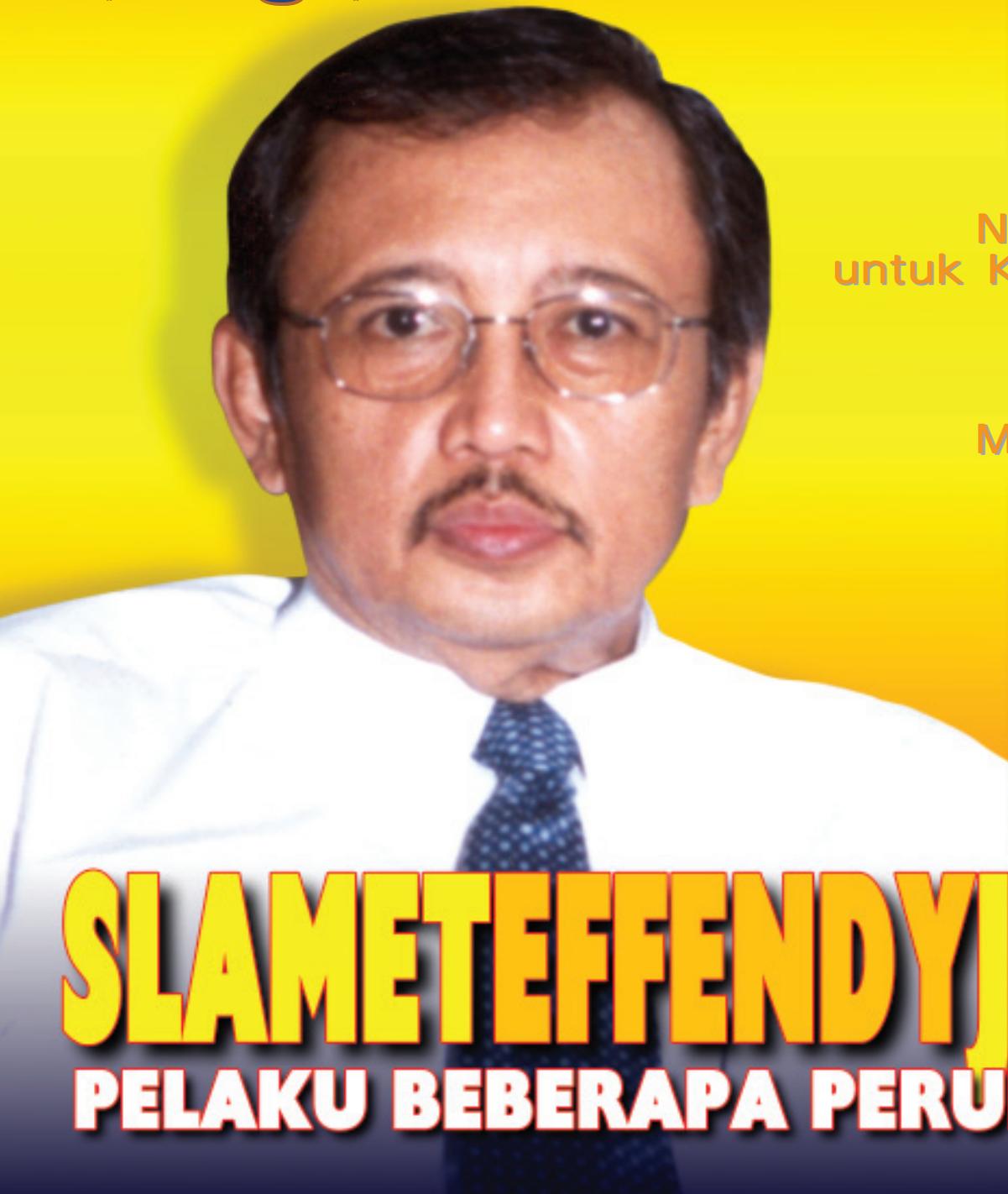
Nilai Tambah
untuk Kemandirian

HARPRILENY
KEADILAN
MASIH JAUH



SLAMETEFFENDYJUSUF

PELAKU BEBERAPA PERUBAHAN





TUDOR
GENÈVE



The Tudor Hydronaut

CONSTRUCTED OF STAINLESS STEEL
OR IN A COMBINATION OF STEEL
AND 18CT YELLOW GOLD.
SCREWDOWN WINDING CROWN.
WATERPROOF-TESTED TO 200 METRES.
SCRATCH-PROOF SYNTHETIC
SAPPHIRE CRYSTAL.
A SELECTION OF 7 DIAL COLOURS.
AVAILABLE IN THREE SIZES:
GENTS, MID-SIZE, AND LADIES.

TUDOR WATCH CO. LTD., GENEVA, SWITZERLAND



TOKOH UTAMA:
Slamet Effendy Jusuf
PELAKU DALAM BEBERAPA
PERUBAHAN. Politisi berwawasan
kebangsaan ini sangat sering
berada pada momen perubahan
yang sangat penting dan dahsyat.
Ia seorang yang berperan penting
dalam konvensi calon presiden
dari Partai Golkar, suatu inovasi
dalam dunia politik Indonesia.
 8

SLAMET EJ ■ e-ti



DEPTHNEWS: RAUF PURNAMA, Nilai Tambah Sumber Daya Alam untuk Kemandirian Bangsa 26

COVER: *Esero Design.*
 Photograph for e-ti
 by Yusak

TOKOH NEWS: NABIEL MAKARIM Si Burung Phoenix, JONATHAN PARAPAK Pelayan dan Pembelajar Telematika, PRAMUDYA ANANTA TOER Dihargai Dunia Dipenjara Negeri Sendiri, ROBBY DJOHAN Kiat Handal Si Tukang Catut, EMIL SALIM Mencari Kearifan Masa Lalu, IMAM UTOMO Kembali Memimpin Jatim 2003-2008..... 6

SELEBRITI: DIAN KRISHNA Puteri Indonesia 2003 Sentuhan Matahari Terbit, SITI NURHALIZA Peduli Kasih di Bandung buat Reni, NICOLE KIDMAN Menang di Pengadilan atas Koran Daily Mail, CUT TARY AMINAH ANASYA Si Mungil yang Fleksibel 32

SELEBRITIPILIHAN: IWAN FALS, Protes Sosial ‘Pengamen Jalanan’ 30

KAPUR SIRIH: PRESIDEN RAKYAT Kenali Tokoh Sebelum Dipilih 4

SURAT: RUMAH MODE Biyan, Ghea dan Prajudi, BAIK untuk Anak, HARAPAN Buat Capres, dan PROFIL Pejabat Juga 4

BERITA: JADUAL PARTAI GOLKAR Mencari Calon Presiden 5

TOKOH DUNIA: MAHATHIR MOHAMAD Stop Pendangkalan Islam. Perdana Menteri Malaysia ini mengimbau para ulama dan intelektual Muslim menghentikan penyebaran interpretasi dangkal dan keliru tentang Islam. Para ulama seharusnya tidak menyebarkan ajaran yang membingungkan dan memecah belah jemaah, dan sebaiknya mengajarkan ilmu 34

WAWANCARA: SLAMET EFFENDY JUSUF Kemenangan Golkar Sudah Jadi Kebutuhan Nasional 18

TOKOH PILIHAN: HARPRILENY SOEBIANTORO,



Keadilan Masih Terasa Jauh. Jaksa Agung Muda Perdata dan Tata Usaha Negara (Jamdatun) ini mengatakan saat ini orang-orang hanya bicara soal hukum tapi keadilan masih terasa jauh. Keadilan masih di mulut, belum menjadi bagian hidup manusia Indonesia. 28

□ TOKOH INDONESIA: Edisi cetak TOKOH INDONESIA DOTCOM - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA □ PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI: Robin Ch.Simanullang □ REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER: Atur Lorieclide Paniroy □ REDAKTUR: Tian Son Lang, Yusak Sahat, Yayat Suryatna □ SEKRETARIS REDAKSI: Yoeliani Desianna Somali □ STAF REDAKSI: Christian Natamado, Heru Budi Utomo □ BIRO JABAR: Mifa P. Singarimbun (Kepala), Imam Siswanto □ BIRO SUMUT: Tahi Purba □ KONTRIBUTOR: Dandy Hendrias, Anis Fuadi, Haril Anderson, Haposan Tampubolon □ TATA GRAFIS: ESERO Design □ DIVISI USAHA: Adur Nursinta (Kepala) □ IKLAN: Doan Adikara □ SIRKULASI & DISTRIBUSI: Hotman Jonathan □ JABAR: Dinni Pujasari □ PENERBIT: pt. Citraprinsip Publisitas Indoaprint □ REKENING: Bank Niaga Supomo No.025.01.24000.00.8 □ TERDAFTAR: Ditjen Hak Kekayaan Intelektual Depkeh dan HAM No.000.2002.23951.24216 □ ALAMAT: Wisma Pandawa Lt.2, Jalan Dewi Sartika No.71, Jakarta, Po Box 4042 JKTJ 13040 □ ALAMAT REDAKSI: Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Jakarta Selatan 12830 □ TELEPON (021) 83701736 - 9101871 □ FAX: (021) 9101871 □ E-MAIL: redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com □ ALAMAT BIRO JAWA BARAT: Jalan Musaeen No.3 Pasirkaliki, Bandung, Telepon-Fax 022-4240689, E-mail: jabar@tokohindonesia.com □ SITUS WEB: www.tokohindonesia.com - www.tokohnasional.com - www.ensiklopedi.com - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com □ PERCETAKAN: PT Visindo Media Persada □ HARGA: Rp.14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000)

SURAT

Rumah Mode Biyan, Ghea dan Prajudi

Bulan September nanti saya akan berkunjung ke Indonesia (Bali dan Jakarta). Bolehkah Anda memberikan informasi kepada saya, di mana saya bisa membeli pakaian hasil rancangan: Biyan, Ghea, dan Prajudi di kedua kota itu? Kalau bisa alamat *boutique* mereka atau *department store* yang menjual koleksi mereka.

Apakah mereka mempunyai rumah mode tersendiri? Apakah produk yang dijual di rumah mode mereka jauh lebih lengkap isinya daripada produk yang dijual di stand-stand *department store*?

Mungkin pertanyaan saya terlalu banyak, tapi hal ini disebabkan oleh langkanya informasi di sektor ini. Bagaimana kalau ditingkatkan lagi, bisa dipantau on-line. *Happy always and thank U very much.*

Maria Sukanto

meong@ms66.hinet.net

Baik untuk Anak

Website ini sangat baik dan membantu anak saya dalam mata pelajaran IPS mengenai subjek mengenal tokoh-tokoh di Indonesia. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Bersama ini saya mohon informasi mengenai tokoh Ismail Marzuki yang merupakan komponis pejuang bangsa Indonesia. Terima kasih atas perhatiannya. Salam.

Risanti Chairuna

Daulay@bankmandiri.co.id

Harapan Buat Capres

Kepada yang terhormat calon Presiden RI th 2004, bangsa kita sudah susah dan sakit, tolong jangan ditambah lagi beban dan masalah-masalah yang bapak/ibu ciptakan, pekalah terhadap kondisi yang ada pada bangsa ini. Saya sebagai rakyat kecil hanya berharap, ayomi kami sebagai rakyat Indonesia.

Samuel Indranata SPd

samuel_indranata@yahoo.com

Profil Pejabat Juga

Terima kasih dengan adanya situs ini, kami yang berada di Birokrat sangat dibantu dalam mencari informasi tentang tokoh-tokoh yang kami perlukan data dirinya. Mungkin akan lebih baik lagi jika data tentang pejabat yang berada di dalam pemerintahan mulai dari Bupati dan Ketua DPRD, Komandan Kodim, Kapolres, Kajati sampai dengan ke Pemerintahan Tingkat Atas.

Andiony

ony_andi@yahoo.com

Presiden Rakyat

Apa buah nyata reformasi? Salah satu adalah perubahan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah mengembalikan kedaulatan kepada rakyat, di antaranya kedaulatan secara langsung memilih Presiden dan Wakil Presiden. Berbeda dari sebelumnya, kedaulatan rakyat itu dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Maka, Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden 2004 adalah kesempatan pertama bagi rakyat Indonesia untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden sesuai dengan hati nuraninya sendiri. Berarti, inilah pula kesempatan pertama bagi para tokoh di negeri ini untuk tampil sebagai

Presiden pilihan rakyat. Selain itu, Pemilu Legislatif juga sudah memberikan alternatif bagi rakyat untuk secara langsung memilih tokoh yang diinginkannya, tidak lagi hanya memilih tanda gambar partai. Ini juga berarti, sebagai kesempatan pertama bagi anggota legislatif tidak lagi semata-mata menjadi wakil partai melainkan juga sebagai wakil rakyat pilihan rakyat.

Jadi, tahun depan diharapkan akan hadir Presiden dan Wakil Presiden pilihan rakyat serta anggota legislatif wakil rakyat. Masalahnya adalah sejauhmana rakyat mengenal para tokoh yang akan dipilihnya?

Sehubungan dengan itu, agar penggunaan kedaulatan (hak pilih) ini efektif, kiranya kita harus berupaya lebih dulu mengenali para tokoh itu sebelum memilihnya.

Kita sudah merasakan banyak pengalaman pada masa lampau hingga saat ini, dimana kita dipimpin dan diwakili oleh tokoh yang tidak kita pilih bahkan tidak kita kenal. Bila keadaan ini dibiarkan, maka bisa diperkirakan, Indonesia akan menjadi jarahah tokoh-tokoh yang tidak dipilih rakyat, tokoh yang tidak mempedulikan kepentingan rakyat.

Pengalaman itu, tentu harus mendorong kita untuk menggunakan hak pilih secara tepat dengan lebih dulu mengenali mana tokoh yang berorientasi kepada kepentingan rakyat, bangsa dan negara. Pemimpin yang berkemampuan dan tulus memulihkan bangsa ini dari keterpurukan.

Beberapa partai kini sudah mulai menyebut nama-nama bakal calon presiden. Di antaranya, Partai Golkar bahkan telah melangkah lebih maju dengan menggelar konvensi untuk menjaring dan menyeleksi bakal calon presiden. Langkah ini, selain bermakna sebagai pembelajaran politik, juga diyakini efektif untuk menampilkan tokoh yang benar-benar dikenal dan dipilih oleh rakyat.

Sementara beberapa partai lain menempuh mekanisme melalui kongres,

Munas dan Mukernas partainya untuk menampilkan bakal calon presiden dan wakil presiden. Selain itu, berbagai persyaratan juga sudah ditetapkan baik dalam UUD, UU dan peraturan pelaksanaannya. Semua itu berguna bagi publik sebagai bahan pertimbangan sebelum menentukan pilihan pada waktunya. Sebab, pada akhirnya, rakyat jualah yang berdaulat memilih siapa pemimpinnya.

Dalam konteks ini, TokohIndonesia DotCom berharap dapat bermanfaat (kendati masih sangat terbatas) bagi publik sebagai sarana (media) untuk mengenali beberapa tokoh yang ada dalam situs web dan majalah ini. Serta sarana bagi tokoh untuk memperkenalkan diri dan memaparkan visi dan misinya.

Dalam edisi cetak kali ini, kami menampilkan sosok seorang kader Partai Golkar, yang menurut hemat kami, berbagai pengalaman dan pemikirannya sangat layak didalami. Selain itu, kami juga menampilkan sosok seorang jaksa yang punya komitmen menegakkan hukum untuk memberantas korupsi. Serta seorang pemikir sekaligus pelaku industri yang memaparkan gagasannya untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam demi kemandirian bangsa ini.

Jakarta, Agustus 2003

Redaksi



RAPAT PEMENANGAN PEMILU ■ e-ti/yusak

Jadual Partai Golkar Mencari Calon Presiden

Partai Golkar menggelar konvensi untuk mencari bakal calon presiden yang akan bertarung pada Pemilu Presiden 2004. Langkah partai berlambang pohon beringin ini dinilai berbagai kalangan sebagai terobosan baru untuk menemukan calon presiden terbaik, sekaligus sebagai sebuah proses pembelajaran politik. Dengan konvensi ini, partai ini tampaknya berhasil 'mencuri' start kampanye Pemilu 2004 dengan sangat cantik.

Selain itu, konvensi ini dinilai berhasil mengundang perhatian publik sekaligus mengangkat citra partai yang berkuasa selama 32 tahun pada era Orde Baru itu. Teriak dari sementara orang yang meminta partai ini dibubarkan, seperti tertelan bumi dengan ramainya publikasi mengenai konvensi ini. Bahkan, menurut Ketua Pelaksana Harian Panitia Konvensi Partai Golkar Slamet Effendy Jusuf, kemenangan partai ini kini sudah menjadi kebutuhan nasional.

Hingga batas terakhir pengajuan nama bakal calon presiden oleh Dewan DPD I Partai Golkar seluruh Indonesia, pukul 24.00 Rabu 30 Juli 2003, panitia Konvensi Pemilihan Calon Presiden Partai Golkar telah menerima 33 nama. Lima besar di antaranya adalah Surya Paloh dan Aburizal Bakrie masing-masing didukung 27 DPD, Wiranto 25 DPD, Jusuf Kalla 24 DPD, dan Akbar Tandjung 21 DPD.

Sementara itu, Nurcholish Madjid yang memperoleh dukungan dari 14

DPD secara resmi menyatakan mundur dari peserta konvensi Partai Golkar. Dia mengemukakan dua alasan pokok pengunduran dirinya, yaitu perbedaan nilai dan platform dalam menegakkan *good governance* dan keikutsertaan Akbar Tandjung dalam konvensi (sebagai *the last hard proof* - bukti kuat terakhir).

Paada sore hari sebelumnya, Akbar Tandjung telah mengambil formulir dan menyatakan siap mengikuti konvensi. Akbar mengemukakan dua alasan yang mendorongnya ikut konvensi, yakni permintaan dari berbagai ormas dan DPD I Partai Golkar dan karena kelembagaan sebagai Ketua Umum Golkar merasa patut ikut konvensi.

Jadual Konvensi

Konvensi ini secara resmi diluncurkan Kamis 10 Juli 2003 oleh Ketua Umum DPP Partai Golkar. Sehari berikutnya, 11 Juli sampai 30 Juli 2003 dilanjutkan pengusulan bakal calon presiden oleh DPD I Partai Golkar, Ormas nasional dan 500 dukungan perorangan dari lima provinsi. Pendaftaran bakal calon juga dimulai 11 Juli sampai 7 Agustus 2003. Dilanjutkan verifikasi bakal calon pada 1-19 Agustus 2003.

Kemudian 21 Agustus -10 Oktober 2003 diberi kesempatan kepada para bakal calon untuk menyosialisasikan visi, misi dan programnya ke sekurang-kurangnya tujuh provinsi. Bentuknya berupa kegiatan kampanye monologis, dialogis, diskusi interaktif di media elektronik dan kegiatan sosial.

Hampir bersamaan, konvensi daerah kabupaten/kota diselenggarakan 1 September sampai 8 Oktober. Pada fase ini DPD kabupaten/kota menyaring calon menjadi lima melalui voting tertutup dengan hak suara DPD kabupaten/kota 3 suara (*voting block*), pengurus kecamatan masing-masing 1 suara, DPD AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Lima besar bakal calon disampaikan ke DPD provinsi.

Sementara, konvensi DPD provinsi diselenggarakan antara 7 September sampai 15 Oktober 2003. Di sini bakal calon disaring lagi melalui voting tertutup dengan hak suara DPD provinsi 3 suara (*voting block*), DPD kabupaten/kota masing-masing 1 suara, DPD AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Lima besar bakal calon disampaikan ke tingkat nasional.

Kemudian 16-18 Oktober 2003 dilanjutkan nominasi bakal calon yakni calon yang didukung sekurang-kurangnya lima DPD provinsi ditetapkan berhak mengikuti prakonvensi.

Prakonvensi Nasional digelar pada 20-23 Oktober 2003. Pada fase ini bakal calon disaring lagi menjadi lima calon melalui voting tertutup dengan hak suara DPP 18 suara (*voting block*), DPD provinsi masing-masing 3 suara (*voting block*), DPD kabupaten/kota masing-masing 1 suara, DPP AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Lima besar bakal calon ditetapkan untuk mengikuti Konvensi Nasional.

Konvensi Nasional digelar pada 11-13 Februari 2004. Ini tahap terakhir pemilihan satu calon presiden Partai Golkar melalui voting tertutup dengan hak suara DPP 18 suara (*voting block*), DPD provinsi masing-masing 3 suara (*voting block*), DPD kabupaten/kota masing-masing 1 suara, DPP AMPG, KPPG, Soksi, Kosgoro, MKGR, AMPI, HWK, Al-Hidayah, MDI dan Satkar Ulama masing-masing 1 suara. Pada tahap ini terpilihlah satu calon presiden Partai Golkar. *e-ti



NABIEL DIWAWANCARAI ■ e-ti

NABIEL MAKARIM

Si Burung Phoenix

Suami dari Ainun Djariah yang lahir di Solo 9 November 1945, ini pantas digelar Si Burung Phoenix. Burung dalam mitologi Yunani yang bertampang jelek tapi setiap kali mati, dari abunya hidup lagi Phoenix yang baru. Ia punya prinsip, tak mau kemewahan, tapi tak mau juga kesengsaraan, asal cukup saja. Ia juga tipe manusia yang tak mau menyerah. Seperti burung Phoenix, ia orang yang tak mau mundur atau kalah, selalu hidup kembali. Kariernya berliku timbul tenggelam sampai akhirnya ia menjabat Menteri Lingkungan Hidup.

Kalau mau sesuatu, ia terus maju, berjuang. Kalau gagal, ia coba lagi dengan tetap konsisten, tidak ngoyo. Maka ia pun lebih menyukai disebut sebagai Burung Phoenix (burung berwarna abu-abu dan rupanya jelek), ketimbang sebagai burung Merak yang anggun berwarna-warni. Jika diperhatikan, mantan Anggota Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen (1979-1982), ini memang tak pernah memakai pakaian mahal. Sepatu yang ia pakai ke Istana, itu juga yang ia pakai ketika berkunjung ke tempat pembuangan sampah Bantar Gebang, Bekasi. Tetapi juga bukan berarti kurang ajar. Sepatunya sampai hancur baru diganti. Sabuk sampai putus baru diganti. Memang ia bukan Merak tapi Phoenix.

Kisah hidupnya laksana burung Phoenix. Setidaknya itulah yang

tersimpul dari pengamatan dan percakapan Wartawan Tokoh Indonesia dengan Nabiel Makarim di ruang kerjanya, selepas jam kerja Rabu 23/10/02. Pria bergelar Diploma Engineering Chemical dari Swinburne College of Technology, Victoria, Australia dengan tesis bidang teknologi lingkungan hidup, ini tiga puluh tahun harus menunggu impiannya menjadi Menteri Lingkungan Hidup. Sejak di meja kuliah – atas desakan guru besarnya ia harus memilih bidang lingkungan hidup — ia telah menoreh goresan pena di buku harian bahwa 20 tahun sejak 1971 harus menjadi Menteri Lingkungan Hidup. Padahal ketika itu, jangankan di negeri ini bahkan di seluruh dunia, belum ada Kementerian Lingkungan Hidup.

Impian itu terwujud setelah 30 tahun, melalui perjalanan panjang. Selepas menyelesaikan studi di Australia, sebelas tahun ia harus sabar menjadi volunteer atau sukarelawan sambil menunggu diangkat menjadi pegawai negeri sipil di kementerian lingkungan hidup. Tetapi itulah yang

membuat hidupnya lebih terpacu mewujudkan obsesi menjadi menteri lingkungan hidup.

Ketika ia mengikuti proses penerimaan menjadi pegawai negeri, selama 11 tahun itu, ia tak mau

menyerah. Tetapi terus maju. Sampai-sampai waktu itu, Emil Salim sudah tak tahan lagi dan langsung mengurus ke Presiden. Hingga akhirnya ia diangkat menjadi pegawai negeri, langsung eselon satu. Ini suatu hari kebangkitannya.

Selama 2 tahun ia menjadi asisten Menteri KLH Emil Salim. Pada waktu itu, ia ditugaskan untuk membuat suatu badan baru yang akhirnya menjadi BAPEDAL. Ia pun ditempatkan di badan itu sampai tahun 1998. Tapi tahun 1998 ia diberhentikan, pada era Panangian Siregar. Ia 'terkubur' di luar lingkungan hidup sampai 2001. Tapi, bagai burung Phoenix, tahun 2001 ia bangkit lagi, bahkan menjadi Menteri Lingkungan Hidup.

Ia menjadi menteri bukan melalui jalur partai. Ia bukan berasal dari partai politik. Bukan pula atas 'pendekatan' sana-sini. Ketika itu ia dihubungi oleh Ibu Mega melalui telepon, "Apakah kamu siap untuk mendampingi Ibu?" Nabiel jawab, "Ya, saya siap Bu." Karena memang itulah obsesi sucinya sejak di bangku kuliah.

Dari mana Presiden Megawati mengenalnya? Nabiel banyak menulis tentang lingkungan. Ibu Mega juga pasti mengetahui itu. □ e-ti/tian

Pramoedya Ananta Toer

DIHARGAI DUNIA DIPENJARA NEGERI SENDIRI

Dia bagaikan potret seorang nabi, yang dihargai oleh bangsa lain tetapi dibenci di negerinya sendiri. Pramoedya Ananta Toer, seorang pengarang yang pantas menjadi calon pemenang Nobel. Ia telah menghasilkan belasan buku baik kumpulan cerpen maupun novel. Kenyang dengan berbagai pengalaman berupa perampasan hak dan kebebasan. Ia banyak menghabiskan hidupnya di balik terali penjara, baik pada zaman revolusi kemerdekaan, zaman pemerintahan Soekarno, maupun era pemerintahan Soeharto.

Di zaman revolusi kemerdekaan pria kelahiran Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, ini dipenjara di Bukit Duri Jakarta (1947-1949), dijebloskan lagi ke penjara di zaman pemerintahan Soekarno karena buku Hoakiau di Indonesia, yang menentang peraturan yang mendiskriminasi keturunan Tionghoa. Setelah pecah G30S-PKI, Pramoedya yang anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat - *onderbouw* Partai Komunis Indonesia - ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru sampai tahun 1979. Siksaan dan kekerasan adalah bagian hari-harinya di tahanan dan terpaksa kehilangan sebagian pendengarannya, karena kepalanya dihajar popor bedil.

Setelah bebas pun, Pramoedya dijadikan tahanan rumah dan masih menjalani wajib lapor setiap minggu di instansi militer. Meskipun ia sudah 'bebas', hak-hak sipilnya terus dibrangus, dan buku-bukunya banyak yang dilarang beredar terutama di era Soeharto. Pemerintah telah mengambil tahun-tahun terbaik dalam hidupnya, pendengarannya, papernya, rumahnya dan tulisan-tulisannya. □ e-ti/at



Tokoh Indonesia DotCom

Kisah selengkapnya para tokoh di Tokoh News ini tersaji di web site www.tokohindonesia.com atau www.e-ti.com



JONATHAN PARAPAK

Pembelajar dan Pelayan Telematika Kiprahnya dalam pengembangan teknologi informasi dan telekomunikasi di Indonesia, tak dapat dilupakan. Kebesaran PT Indosat tidak dapat dilepaskan dari sentuhan tangan dingin yang dilandasi ketajaman visi dan prediksinya ke depan. Ia, Jonathan Parapak, taruk yang bersemi dari Tana Toraja, pembelajar dan pelayan telematika Indonesia.

Sejak awal Jonathan Parapak menyadari bahwa kemajuan teknologi informasi tidak hanya mempermudah komunikasi serta mempercepat penyebaran informasi, melainkan juga memiliki nilai strategis secara ekonomis dan politis. Lancarnya komunikasi dan informasi yang tidak lagi dibatasi oleh faktor geografis, memiliki sumbangsan besar

dalam mempersatukan bangsa. Visi itulah yang telah memotivasi Parapak untuk bekerja tak kenal lelah mengembangkan dunia informasi dan telekomunikasi demi bangsanya.

Inti pernyataan ini dipetik dari uraian Dr. Radius Prawiro dalam kata pengantar buku *Pembelajar & Pelayan*, yang diterbitkan Institut Darma Mahardika, dalam rangka HUT ke-60 Jonathan Parapak, 12 Juli 2002.

Parapak sendiri menganggap pernyataan itu terlalu membesarkannya. Bahkan saat berbincang dengan wartawan *Tokoh Indonesia*, di kediamannya Jalan Teuku Umar 14 Jakarta, ia merasa belum berbuat 'apa-apa' dibanding yang lain sehingga belum pantas digelar tokoh terkemuka Indonesia. Ia pun merasa tidak

experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY TERKENAL MAHIN DISAYANG
KENALI TOKOH SEBELUM DIPILIH

e-ti.com
TokohIndonesia.com
TokohNasional.com

ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
PENGALAMAN GURU TERBAIK

berkepentingan profilnya sebagai tokoh ditampilkan di *Ensiklopedi Online Tokoh Indonesia*. Padahal kenyataan (sesungguhnya), di mata banyak orang, ia telah berbuat banyak di sekitar teknologi, manajemen, birokrasi dan sumber daya manusia, terutama dalam pengembangan telematika di Indonesia. Sehingga tidak heran bila banyak orang ingin belajar dari pengalaman Jonathan. □ e-ti/crs

ROBBY DJOHAN Kiat Handal ' Si Tukang Catut'

Robby Djohan, dosen Pascasarjana UI, mantan bankir, mantan CEO pada beragam perusahaan raksasa, ini berhasil mengukir berbagai prestasi. Ia merintis karier di Citibank, lalu membesarkan Bank Niaga, menyelamatkan perusahaan penerbangan Garuda Indonesia, dan mengantarkan mahamerger beberapa bank BUMN menjadi Bank Mandiri. Penerima penghargaan The Best CEO 2000 dan CEO Terbaik di Masa Krisis, yang diadakan Majalah Swa dan Asian Market Intelligence (AMI), ini hari Kamis (12/6) malam, meluncurkan bukunya bertajuk *The Art of Turn Around*, Kiat Restrukturisasi.

Buku setebal 334 halaman itu merupakan perpaduan antara biografi dan sejumlah kiat bisnis, dipetik dari segala macam penga-

laman yang telah puluhan tahun digelutinya. Mulai dari berjualan kue basah di zaman Jepang saat duduk di sekolah dasar, menjadi tukang catut ketika di SMA dan mahasiswa, lalu merintis karier di Citibank sampai 1976.

Membesarkan Bank Niaga, menjabat Dirut Garuda Indonesia, memimpin Bank Mandiri dan pengalaman mengelola sejumlah bisnis pribadi.

Pria yang berkarakter cenderung bebas dengan tendensi urakan, slebor atau cuek ini dilahirkan 1 Agustus 1938 di Semarang. Ia dikaruniai tiga putri cantik (Indira Purwita, Sandra Praditya, Irma Damayanti) buah kasih dengan isteri Nanan Hadiretna. Anggota *World Ekonomi Forum* berbintang Leo

dengan shio Macan ini berasal dari keluarga berlatar aneka macam. Ibunya keturunan Indo-Belanda beragama Katolik. Ayah orang Pontianak, keturunan Arab dari pihak nenek, beragama Islam. □ e-ti/tsl



Emil Salim

MENCARI KEARIFAN MASA LALU
Ia memiliki kecerdasan, daya analisa dalam berargumentasi dan mengambil kesimpulan. Keterbukaan sikap menempatkannya menjadi seorang pribadi yang disenangi banyak orang. Ia termasuk salah seorang peletak dasar ekonomi Orde Baru yang dijuluki "Berkeley Mafia" yang dikenal lurus dan bersih. Menurut mantan guru besar FE-UI ini, keliru besar jika sarjana ekonomi kemudian jadi koruptor.

IMAM UTOMO Kembali Pimpin Jatim 2003-2008

Pasangan Imam Utomo – Soenarjo yang dicalonkan F-PDIP dan F-Gabungan terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur periode 2003-2008 dengan meraih 63 dari 100 suara. Sementara pesaingnya pasangan Abdul Kahfi-Ridwan Hisjam yang dicalonkan F-PKB dan F-PG hanya memperoleh 34 suara. Sementara satu suara abstain dan dua suara tidak sah.

Pemilihan Gubernur Jawa Timur itu berlangsung tertib dan lancar dalam Sidang Paripurna DPRD Jawa Timur, Kamis 17 Juli 2003. Perolehan suara mutlak Imam Utomo ini menghantarkannya memimpin Jawa Timur untuk kedua kali, dan merupakan sejarah baru, karena belum ada gubernur yang memimpin 2 periode berturut-turut di Jatim. □ e-ti/tsl



MEMILIH BUKU, BERSAMA KIAI KHOS, DAN ISTERI ■ e-ti dan dok kel

Slamet Effendy Jusuf

PELAKU DALAM BEBERAPA PERUBAHAN. Politisi berwawasan kebangsaan ini sangat sering berada pada momen perubahan yang sangat penting dan dahsyat. Ia seorang yang berperan penting dalam konvensi calon presiden dari Partai Golkar, suatu inovasi dalam dunia politik Indonesia. Mantan Ketua Umum Gerakan Pemuda Anshor ini, sesungguhnya adalah konseptor sejati kembalinya Nahdlatul Ulama ke Khittoh 1926.

Saat mahasiswa, ia menjadi juru bicara memperjuangkan agar PMII, menjadi organisasi yang independen dari struktur Partai NU. Kemudian, sebagai Wakil Ketua Panitia Ad-Hoc (PAH) I Badan Pekerja MPR aktif mempersiapkan perubahan UUD 1945.

Tokoh muda yang sering berperan dalam perubahan ini, sungguh punya andil dalam kembalinya NU ke Khittoh 1926. Pada awal tahun 80-an, tokoh-tokoh muda NU, mendorong agar NU mengambil langkah untuk keluar dari partai politik (Partai Persatuan Pembangunan). Agar NU kembali ke Khittoh 1926. Karena selama masih terlibat dengan politik, segala enerjinya terserap ke arah itu. Padahal hakekatnya NU didirikan adalah untuk mengurus hal-hal keagamaan, pendidikan, dakwah, sosial dan perekonomian. Sehingga pada tahun

1983 mereka merumuskan strategi pembaruan NU melalui tema Kembali ke Kkhittoh Nahdlatul Ulama.

Ketika itu, ia termasuk orang yang membidani konsep tersebut di kelompok G yaitu sebuah kelompok yang sering berkumpul di sebuah gang bernama Gang G di Mampang, Jakarta Selatan. "Kelompok inilah sebagai motor pergerakan perubahan di NU saat itu," ungkap si 'anak nakal' semasa remaja ini, dalam percakapannya dengan wartawan Tokoh Indonesia DotCom, di ruang kerjanya, Senin, 25 November 2002. (Tokoh Indonesia DotCom juga mewawancarai tokoh bersahaja ini pada Senin 21 Juli 2003).

Kemudian pada tahun 1983 diadakan Munas Alim Ulama NU dilanjutkan dengan muktamar NU 1984, setahun kemudian. Dalam Munas maupun Muktamar itu, ia menjadi sekretaris

komisi khittoh. Dengan sendirinya ia menjadi salah seorang perumus. Sesungguhnya persiapan rumusan itu dikerjakan oleh tim kecil dari Jakarta. Waktu itu yang ditugaskan adalah Abdurrahman Wahid untuk menyiapkan naskah.

Tetapi karena sibuk, Slamet atas permintaan Almarhum Dr. Fahmi Saifuddin menyusun naskah Khittoh NU. Ia mengerjakannya malam itu juga. Paginya ia menyerahkan naskah tersebut ke Fahmi dengan pesan agar dibaca dulu oleh Abdurrahman Wahid sebelum diperbanyak. Ketika ia ketemu Gus Dur, ia tanya sudah membaca naskah itu, dijawabnya sudah. "Sudah baik kok Mas", kata Gus Dur.

Peran Slamet diakui sendiri oleh Abdurrahman Wahid. Antara lain dalam pidatonya di stadion Widodo, Purwokerto, tahun 1985 seusai



SLAMET EFFENDY JUSUF ■ e-ti/yusak

Muktamar NU. Di depan massa, Gus Dur secara jujur mengatakan, bahwa banyak orang mengira yang menyusun dan membidani Khittoh NU adalah dirinya. Padahal, katanya, bidannya adalah orang Purwokerto. Maksudnya yaitu Slamet Effendy Yusuf.

Hal serupa pernah dikemukakan Gus Dur di depan Menteri Agama Munawir Sjadzali di rumah Gus Dur (waktu itu

masih di Cilandak) selesai Muktamar. Sambil menunjuk Slamet, Gus Dur bilang: "Pak Munawir, sebenarnya ini ibarat kerbau punya susu, tapi sapi punya nama. Mas Slamet yang nyusun orang-orang mengira saya." Maka tak berlebihan ketika Majalah Aula, sebuah majalah NU di Jawa Timur, mengungkapkannya dalam artikel berjudul "*Slamet Effendy Yusuf,*

Konseptor Sejati Khittoh".

Sebelumnya, sebagai Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, pada tahun 1972, ia ikut memotori perubahan agar PMII independen dari Partai NU. Begitu pula dalam mempersiapkan perubahan UUD 1945, ia aktif sebagai Wakil Panitia Ad-Hoc (PAH) I Badan Pekerja MPR.

Ia memang seorang pelaku dalam beberapa perubahan. Terakhir, sebagai Ketua Pelaksana Harian Panitia Konvensi Nasional Partai Golkar, ia berperan dalam sebuah terobosan baru penyeleksian calon presiden dan wakil presiden dari Partai Golkar.

Kini, ia sedang mempersiapkan sebuah buku yang berjudul "Ikut dalam Perubahan." Sebelumnya ia sudah menulis beberapa buku bersama sahabat-sahabatnya. Antara lain: buku "Reformasi Konstitusi, Perubahan Pertama UUD' 45" yang disusun bersama Umar Basalim, diterbitkan tahun 2000 dan buku "Dinamika Kaum Santri" yang disusun bersama Ichwan Sjam dan Masdar F. Mas'udi, diterbitkan oleh penerbit Rajawali, tahun 1983.

Ketua DPP Partai Golkar ini, dikenal sebagai seorang politisi yang berjiwa kebangsaan. Ketika direkrut menjadi anggota Golkar, sebuah majalah di luar negeri, Asia Week, menyebutnya sebagai seorang yang mempunyai wawasan kebangsaan yang kental, memiliki sifat yang tidak eksklusif, kendati lahir dari kalangan santri dan pemimpin muda Islam.

Semasa menjabat Ketua Umum Pemuda Ansor, ia memang sering mengadakan kerja sama atau acara-acara bersama dengan organisasi kepemudaan agama lain, Katolik, Budha, Protestan dan Hindu. Sebagai contoh, ketika Pemuda Ansor mengadakan acara yang bernama Kemah Pemuda Untuk Kebangsaan. Acara itu diikuti berbagai organisasi kepemudaan dari berbagai agama. Saat itu ia membuat kebijaksanaan, dalam setiap tenda harus terdiri dari anggota berbagai agama. Hal itu dilaksanakan dengan baik. Menimbulkan saling pengertian.

Jadi pernah ketika menjelang subuh, yang Kristen membangunkan dan mengingatkan yang Islam untuk sembahyang Subuh. Kemudian ketika hari Minggu, yang Islam mengingatkan yang Kristen untuk kebaktian. Sehingga di situ setiap orang belajar untuk menghormati bahkan mendorong penganut agama lain untuk melaksanakan ajaran agamanya.



BERSAMA ISTERI DI SPANYOL ■ dok kel

Santri Cinta Tanah Air

Mantan Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta ini, dilahirkan di sebuah desa kecil, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Ia anak pertama dari 4 bersaudara, tapi ia juga anak kedua dari 5 bersaudara, karena ayahnya sebelum beristri ibunya, pernah beristri di Cirebon.

Tanggal lahirnya tidak diketahui pasti. Sebab, pada masa itu, masa perjuangan kemerdekaan dan ayahnya, KH Yusuf Azhari, sedang dalam pengejaran tentara kolonial Belanda. Slamet kecil bersama ibunya, Hj. Umi Kulsum harus diungsikan ke Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon. Sementara ayahnya tetap bergerilya di daerah sekitar Banyumas bersama pejuang kemerdekaan lainnya. Namun bila dilihat dari sejarah itu, tentara Belanda memasuki Banyumas sekitar tahun 1949, maka ketika dalam ijazah diperlukan tanggal lahir, ia ngarang

saja, bahwa hari lahirnya tanggal 12 Januari 1948.

Ia masuk Sekolah Rakyat tahun 1957, karena ia ditolak — dianggap masih terlalu kecil— ketika kakeknya mendaftarkan dirinya pada tahun 1956. Karena tidak adanya kepastian itu, ia sendiri tidak pernah merayakan hari kelahirannya. Orangtuanya hanya ingat anaknya lahir hari Selasa Kliwon, hari yang “wingit” bagi orang Jawa.

Mantan Ketua Umum DPP Gerakan Pemuda Anshor dua periode ini dibesarkan dalam kelangan santri. Ayahnya, seorang kiai dan semasa perjuangan kemerdekaan sempat ikut sebagai pejuang laskar Hizbullah/Sabilillah. Keluarga ini mengalami kesulitan pada awal tahun 50-an. Terutama karena di laskar terjadi perbedaan visi antara ayahnya dan teman-temannya. Sebagian teman-temannya ayahnya memilih menjadi gerombolan, DI/TII. Sedangkan ayahnya memilih ikut Republik Indonesia.

Ayahnya mempunyai keyakinan, Islam di Indonesia hanya bisa dikembangkan dalam wadah negara yang bersatu dan merdeka sebagaimana diperjuangkan bersama-sama seluruh rakyat. Slamet kecil sangat menghayati situasi sulit tahun lima puluhan ketika rumahnya dipakai menginap orang-orang yang takut menjadi sasaran gerombolan, termasuk untuk persinggahan TNI, sementara terkadang bekas teman-temannya yang takut diburu TNI karena dicurigai DI, sering berlindung di rumahnya.

Namun sejak tahun 1950, setelah Indonesia kembali memperoleh pengakuan kedaulatan, ayahnya kembali menjadi Kiai, guru ngaji, bergerak dilingkungan NU. Ayahnya dikenal sebagai seorang yang liberal, temannya terdiri dari berbagai kelompok, dari tokoh-tokoh Muhammadiyah, tokoh-tokoh politik tingkat kampung, kecamatan, atau kabupaten.

Satu hal yang terus diturunkan ayahnya kepada anak-anaknya adalah cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan seorang Islam. Ayahnya selalu mencontohkan tokoh-tokoh daerah tersebut yang menonjol seperti Sudirman, Saifuddin Zuhri, Kiai Muslih sebagai orang-orang yang sangat setia kepada Republik karena landasan cinta tanah air yang berakar dari iman.

Ayahnya juga memberi contoh agar orang hidup sadar kebersamaan. Tidak eksklusif. Selalu diajarkan keluasan wawasan, dan pergaulan. Ayahnya mencontohkan pergaulan dengan tokoh-tokoh Masjumi, PNI, Muhammadiyah, orang-orang pemerintah, bahkan dengan kiai-kiai yang dicurigai ikut memberontak.

Mungkin karena pegaulan yang luas, ayahnya termasuk liberal pula dalam mendidik putra-putrinya. Sekalipun hidup di lingkungan keluarga Kiai, orang tuanya tidak menanamkan sikap ‘*sam’an wa tho’atan*’ (dengar dan taati) yang biasanya berkembang di kalangan pesantren secara membabi buta. Anak-anaknya tidak dilarang mempertanyakan dan mendebat apa yang dianggap doktrin sekalipun.

Sebagai orang NU, selain berlangganan surat kabar NU, Duta Masyarakat, ayahnya juga sering membeli Koran Abadi (milik Masjumi) dan Suluh Indonesia/Suluh Marhaen (milik PNI), maupun majalah Pembela Islam dan Al-Muslimun yang diterbitkan oleh Persatuan Islam (Persis), organisasi yang dalam banyak hal berbeda pandangan mengenai masalah-masalah

agama dengan NU.

Bacaan-bacaan tersebut tentu ikut mempengaruhi proses pertumbuhan Ketua Yayasan Islam Fajar Dunia ini.

Selain itu, kedua orangtuanya mengajarkan agar seseorang dalam meyakini kebenaran yang dianutnya, tidak boleh menafikan kebenaran yang dipeluk orang lain. Bahkan jika diperlukan, orang harus berani memikirkan ulang pendiriannya, jika

ada hujjah (argumentasi) yang lebih baik dan kuat.

Orangtuanya selalu mengatakan, "kamu harus yakin kebenaran yang kita anut. Tetapi kamu tidak boleh meyakini bahwa kebenaran-kebenaran itu mesti milik kita saja. Jangan-jangan kebenaran itu berada di tempat orang lain. "Jadi, ia dan saudara-saudaranya tidak pernah diajarkan untuk menyalahkan orang lain. Ayahnya memang dikenal sebagai seorang yang paling toleran dengan paham orang lain. Namun ayahnya akan menjadi keras apabila ada paham pihak lain yang menyalahkan pahamnya secara apriori.

Jika ada orang yang mulai menyalah-nyalahkan orang lain, ayahnya selalu katakan, "selesaikan dulu ngajinya supaya tahu mana yang benar dan salah." Sebab menurut ayahnya, orang yang demikian itu ngajinya pas-pasan atau ilmu agamanya tanggung. Berbeda dengan orang yang berwawasan luas akan tahu permasalahan dengan benar. Tidak mudah menyalahkan orang lain, apalagi menuduh sesat.

Kendati orangtuanya tidak pernah secara formal aktif dalam organisasi politik, hanya aktif dalam lembaga pendidikan, yang belakangan mengasuh Ma'had Tahfidzul Qur'an di Desa Lesmana Ajibarang, Purwokerto, namun suasana pergaulan ayahnya dan dialog di rumah ikut mempengaruhi minatnya terhadap politik. Sebab, ayahnya bersama tamu-tamu sering juga

berbicara tentang masalah-masalah umat Islam, masyarakat, bangsa dan negara yang berkembang saat itu.

Sang Ayah memang dibesarkan

ayahnya melihat desa tempat tinggal mereka sebagai bagian kecil dari dunia yang luas.

Apalagi ayahnya seorang penghafal Al-Qur'an.

Sehingga selalu juga menggunakan cerita dalam Al-Qur'an untuk mendidik anak-anaknya. Seperti kisah-kisah Nabi, kisah tentang bangsa Rum, kisah tentang Ratu Saba dan sebagainya. Mengaji Al-Qur'an

Saat menjabat Ketua Umum Pemuda Ansor, ia sering mengadakan kerja sama atau acara bersama dengan organisasi kepemudaan agama lain, Katolik, Budha, Protestan dan Hindu.

dalam lingkungan madrasah dan pesantren. KH. Yusuf muda pernah tinggal di Mesir, Palestina dan Makkah. Dalam mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya selalu menggunakan media pengalamannya di sana. Jadi,

kepada ayahnya, adalah sebuah pengembaraan. Sebuah perjalanan. Penafsirannya tentang ayat Al Qur'an mendorong keingintahuan lebih lanjut. Tempat-tempat bersejarah yang banyak disebut oleh Al-Qur'an ia coba

jelaskan' "Kamu kalau sudah besar harus pergi ke sana", sering diucapkan ayahnya. Dikutipnya ayat yang menyuruh orang untuk berjalan di muka bumi untuk melihat perbuatan manusia, yang baik maupun buruk.

Semua pengasuhan orang tuanya itu, meninggalkan tanda dan kesan mendalam dalam hidupnya. Sejak kecil, cita-citanya untuk melihat luasnya dunia itu telah tertanam dalam dirinya. Sekarang ini Slamet sudah mengunjungi semua benua, kecuali Antartika.

Pada tahun 1957 ia masuk Sekolah Rakyat (SR), sekarang Sekolah Dasar (SD). Setahun sebelumnya ia sudah sampai menangis mohon kepada mbahnya agar mendaftarkannya ke SR. Mbahnya berupaya mengabdikan. Namun ia tetap ditolak, karena tangan kanannya belum dapat mencapai telinga kiri. Jadi, baru pada tahun 1957 ia diterima masuk SR dan lulus 1962.

Pada masa itu, guru-guru sudah memiliki orientasi politik masing-masing. Ada beberapa guru-guru yang aktivis PNI dan juga PKI. Namun komunikasi antara guru-guru dengan murid waktu itu sangat baik. Walaupun pada waktu itu ia

Nama:
Slamet Effendy Yusuf

Lahir:
Purwokerto, Jawa Tengah, 12 Januari 1948

Istri:
Dra. Siti Aniroh

Anak:
Lulu Diany Zuhdiyya, Syarief Hidayatullah Az-Zaky, Ridlo Mohammad Fahmi

Ayah:
KH. Yusuf Azhari

Ibu:
Hj. Umi Kulsum

Pendidikan :
S1 Fakultas Syarah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
S2 Pasca Sarjana Universitas Indonesia Bidang Politik.

Organisasi/Karir :
Ketua Anak Cabang IPNU Kecamatan Ajibarang
Anggota Front Pancasila/Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu, KAPPI Purwokerto
Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1973-1975)
Ketua PMII Cabang Yogyakarta (1972-1973)
Ketua Umum GP Ansor dua periode (1985-1995)
Ketua Departemen Pemuda DPP Golkar (1988-1993)
Pemimpin Redaksi Majalah ARENA (1975-1978)
Wartawan harian umum Pelita (1977-1998)
Ikut mendirikan dan memimpin majalah Forum Keadilan (1989)
Anggota MPR-RI (1988-1993)
Anggota DPR-RI sejak 1992
Ketua Yayasan Islam Duta Yumika, Purwokerto
Ketua Yayasan Pendidikan Fajar Dunia, Jakarta

Karya Tulis :
"Reformasi Konstitusi Perubahan Pertama UUD 1945"
"Dinamika Kaum Santri"
"Pendidikan Kependudukan untuk Pesantren" dll.

dikenal sebagai anak nakal, iseng dengan teman-teman yang lain. Ia termasuk anak yang sering meneruma hukuman, disetrap.

Seperti, di hari pertama masuk sekolah, seorang murid perempuan duduk di depannya sudah menjadi obyek keisengannya. Mengetahui bangku yang diduduk temannya sudah berlepasan, ketika murid tersebut diminta ke depan kelas untuk berkenalan, sengaja diam-diam mengganjelnya dengan genteng. Keruan saja ketika duduk kembali, murid perempuan itu terjatuh. Lalu gurunya langsung tahu dia yang jahil. Ia distrap di hari pertama masuk sekolah. Namun walaupun demikian, ia merasa disayang gurunya. Ia selalu menerima jika dihukum karena ia tahu itu semua akibat perbuatannya.

Setelah lulus SR, ia melanjutkan ke Madrasah Mualimin Al-Hidayah di Karang Suci, Purwokerto, yang berjenjang 6 tahun. Sebuah pendidikan setingkat SMP dan SMU. Lembaga pendidikan dari yayasan yang didirikan oleh 7 tokoh NU termasuk di dalamnya Ki Mukhlis pamannya.

Titisan Sang Ayah

Pria yang bukan seorang politisi karbitan ini, sejak dari SR sudah aktif dalam organisasi, ekstrakurikuler. Ia ikut dalam kepanduan Ansor. Kemudian ketika di Madrasah Mualimin Al-Hidayah, ia juga aktif di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Lalu ketika kuliah, waktunya banyak digunakan untuk aktivitas di PMII dan Dewan Mahasiswa IAIN Jogjakarta. Sampai setelah selesai kuliah, aktif di Gerakan Pemuda Ansor, organisasi pemuda Nahdlatul Ulama.

Keaktifannya di IPNU, boleh dibilang tidak sengaja. Ketika masih kelas 2 madrasah, sekitar tahun 1964, secara tidak sengaja ia langsung menjadi ketua IPNU Kecamatan Ajibarang. Ketika itu, pagi-pagi, saat ia sedang di kebun, ada rombongan teman-temannya yang kebetulan lewat mau ke Ajibarang. Ia tanya, "hey, mau ke mana?", mereka bilang mau pergi ke konferensi IPNU anak cabang Ajibarang. Lalu ia diajak.

Kemudian ia pun ikut saja rombongan itu.

Sampai di sana, ternyata dalam konferensi, setiap orang yang hadir boleh bicara. Lalu ia pun ikut bicara. Ia bicara tentang pentingnya kepemimpinan di sebuah organisasi seperti IPNU, supaya maju. Setelah itu

jalan diselingi dengan shalat subuh. Saking jauhnya suatu desa yang dituju, mereka bisa sampai sekitar jam 8 pagi. Bahkan kalau ada undangan pengajian subuh, mereka harus berangkat lebih awal, malam hari.

Walaupun ia tergolong nakal dan aktif dalam organisasi, prestasi

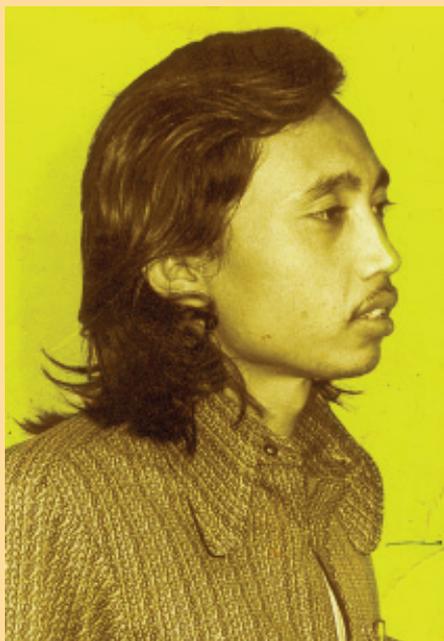
belajarnya sejak SR adalah terbaik. Prestasi ini tidak lepas dari peranan guru-guru pada waktu itu, yang benar-benar mendidik murid-muridnya. Salah satu gurunya, Pak Suwono, selalu ia kenang. Seorang guru yang keras dan galak, tetapi guru yang selalu mendorong

murid-muridnya untuk belajar dan berkompetisi dengan sehat. Misalnya di dalam kelas dibentuk dua kelompok. Kemudian diberi kesempatan membuat soal. Lalu, setelah itu, soal ditukar. Setiap kelompok yang dapat menyelesaikan soal tersebut mendapat penghargaan.

Selain itu, Pak Suwono itu juga sering menuliskan soal di papan tulis, yang biasanya sangat sulit. Bagi setiap siswa yang mampu menjawabnya akan diperbolehkan pulang lebih dahulu. Sedangkan yang lain harus tinggal sampai jam setengah satu. Biasanya, si 'anak nakal' ini dapat menyelesaikan lebih cepat. Namun kadang ia merasa tidak enak, lalu memberikan jawaban kepada teman-temannya yang lain. Tapi, Pak Suwono tetap mempersilakannya lebih duluan pulang. Karena Sang Guru tahu, ia mampu menjawabnya.

Dari guru, yang aktivis PNI, ini ia pertama memperoleh pinjaman buku "Indonesia Menggugat" pidato pembelaan Soekarno. "Saya tidak tahu mengapa saya yang baru lulus SR dipinjam buku seberat itu", katanya mengenang. Selain Suwono, ia terus mengingat jasa Ibu Guru Suryani, orang PNI, yang pertama mengajarkan ia melekat huruf di Klas 1 SR. Guru Sairin, yang pandai berceritera Si Pincang. Pak Guru Tarwan, orang yang kalau menyanyi lagu-lagu mars perjuangan sangat bersemangat, yang kemudian lama masuk tahanan karena dituduh PKI. Pak Guru Salip yang langganan Si

**Orangtuanya berpesan,
"kamu harus yakin
kebenaran yang kamu anut.
Tetapi kamu tidak boleh
meyakini bahwa kebenaran
itu mesti milik kita saja.**



SLAMET MUDA ■ dok kel

diadakan pemilihan ketua, eh ia yang terpilih. Padahal waktu itu ia menjadi anggota pun belum.

Kegiatan IPNU waktu itu masih di sekitar mempromosikan IPNU ke lingkungan madrasah-madrasah. Tapi juga termasuk kelas 6 SR sudah diajak bergabung. Jadi, ia selaku ketua, bersama teman-temannya dari Ajibarang, sering berangkat menjelang shalat subuh menelusuri desa. Pada subuh-subuh itu, mereka menggunakan obor menyeberangi sungai menuju desa lain yang cukup jauh. Kadang kala di



KETUA UMUM GP ANSOR DUA PRIODE ■ dok ansor

Kuncung dan secara istimewa membolehkan Slamet membawa pulang majalah itu. Dan gurunya yang lain.

Otak encernya ia buktikan ketika mengakhiri sekolahnya di madrasah Mualimin Al-Hidayah, ia menjadi siswa teladan.

Pada saat di Madrasah Mualimin itu, ia juga banyak bergabung dalam pergerakan pelajar. Ikut demo-demo semasa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru yang menentang kekuasaan yang otoriter. Ia menjadi anggota KAPPI rayon kota Purwokerto. Di waktu-waktu luang, ia juga mendalami dunia seni, yang ia rasakan itu sebagai bakat. Ia malah pernah menulis naskah drama. Bahkan pernah guru Bahasa Indonesianya menggunakan naskah drama itu dalam pentas sekolah.

Selain menulis naskah drama, ia juga ikut dalam memainkan peran dalam pentas drama. Kegiatan seni ini, ia kerjakan sampai di tingkat dua perguruan tinggi. Setelah itu, karena terlalu sibuk dengan berbagai aktivitas organisasi, ia pun lupa menjadi seorang seniman.

Selesai dari Madrasah Mualimin, ia sempat melanjutkan di Fakultas Tarbiyah di kotanya, hanya selama dua bulan. Kemudian ia pindah ke Jogja (1968) masuk Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga. Semasa kuliah itu, ia pun bergabung dalam PMII, masih organisasi NU. Sebenarnya ia juga

sudah punya pikiran untuk bergabung ke organisasi lain yang bukan berbasiskan NU. Namun ia diwanti-wanti oleh teman dekatnya, yang sekarang menjadi istrinya, Dra. Siti Aniroh, untuk tidak masuk organisasi lain selain PMII. "Itu kan terusnya IPNU", kata pacarnya.

Memang semasa mahasiswa, boleh dibilang secara total ia terjun dalam aktivitas kemahasiswaan. Sejak dari tukang pasang spanduk, pamflet, corat-coret tembok, membuat latihan-latihan, hingga memimpin demonstrasi.

Ketika tingkat dua, ia diangkat sebagai Ketua Komisariat PMII di Fakultas Syariah. Ketika masih Ketua Komisariat PMII Fakultas Syariah, ia menjadi juru bicara cabang Jogjakarta yang memperjuangkan agar PMII, sebagai gerakan mahasiswa, menjadi organisasi yang independen dari struktur Partai NU.

Argumentasinya, sebagai cendekiawan muda, mahasiswa dalam gagasan maupun gerakan tidak boleh didasarkan kepada pertimbangan kepentingan politik, tetapi harus dengan alasan moral, kebenaran dan keadilan serta berorientasi kepada kepentingan negara, bangsa dan kemanusiaan. Karena itu PMII seharusnya tidak menjadi *onderbow* partai politik.

Lalu dalam kesempatan itu ia menjadi salah seorang perumus Deklarasi Murnajati, yang

mendeklarasikan PMII menjadi organisasi mahasiswa yang independen, lepas dari hegemoni Partai NU.

Kemudian, ia dipilih menjadi Ketua Cabang PMII Jogja (1972). Pada saat yang sama, ia juga ikut sebagai pengurus Senat Mahasiswa IAIN Fakultas Syariah. Lalu tak lama kemudian terpilih menjadi ketua Dewan Mahasiswa IAIN (1973-1975)

Pada masa-masa ini adalah saat sulit baginya. Karena ia menjadi 'langganan' polisi, dianggap sebagai aktivis pemberontak. Peristiwa demonstrasi mahasiswa 1973-1974, sempat membawanya ke Tahanan Corps Polisi Militer dan Rumah Penjara Wirogunan bersama-sama tokoh-tokoh mahasiswa dan dosen-dosen muda di Yogyakarta, seperti Firdaus Basuni, Anhar Gonggong, Yusuf Muhammad, Ali Muhtarom, Ashadi Siregar dan lain-lain.

Bahkan, ia pernah dicituk polisi dari rumahnya, ketika sedang pulang kampung menghadiri hajatan pernikahan adiknya. Ia dibawa ke Polres Banyumas dan ditahan selama 3 hari, karena dianggap mendalangi protes mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sunan Kalijaga Cabang Purwokerto. Jadi, baginya "berhubungan" dengan polisi waktu itu, sebagai aktivis mahasiswa, sudah biasa.

Sewaktu pengadilan atas tokoh Malari, Hariman Siregar digelar, ia menjadi salah seorang saksi yang didatangkan ke Jakarta. Ia juga pernah merasakan menjadi orang yang dicekal oleh Kejaksaan Agung, tidak boleh ke luar negeri. Ketika itu ia gagal menghadiri acara pemberian hadiah sebagai salah seorang juara penulis Radio Malaysia di Kuala Lumpur, karena di cekal.

Sebagai seorang mahasiswa daerah yang baru pertama kali ke luar negeri, tiba-tiba dicekal, tidak boleh ke luar negeri, ia tentu sangat kecewa. Ia pun mondar-mandir ke Kejaksaan Agung selama tiga hari, sampai akhirnya bertemu dengan Suhadibroto, Jaksa yang pernah memeriksanya pada Peristiwa Malari. Setelah itu, barulah pencekalannya dicabut. Ia pun akhirnya berangkat, walaupun sudah terlambat.

Ijazah Bukan untuk Nafkah

Namun dengan berbagai kegiatan semasa mahasiswa itu, ia masih bisa menyelesaikan kuliahnya di IAIN Jogja, dengan membawa ijazah. Kendati dalam proses mendapatkan ijazah itu, ada pengalaman yang membuatnya tersentak untuk tidak menggunakan ijazah untuk mencari kerja. Ketika itu menjelang wisuda tingkat fakultas, ia

diminta oleh teman-temannya dan fakultas untuk menyampaikan kata sambutan di acara wisuda mewakili wisudawan. Dalam sambutan itu, ia mengkritik berbagai keburukan akademis, kepemimpinan fakultas, kebebasan yang langka pada mahasiswa dan penyampaian materi perkuliahan yang tidak mengembangkan intelektual.

Lalu ketika penyerahan ijazah secara simbolik ia menjadi salah seorang wakil sarjana yang menerima ijazah di panggung. Mereka mendapatkan ijazah yang belum diberi cap fakultas, sehingga harus dikembalikan lagi. Ketika ijazah ia terima kembali, nilai judicium telah diubah dengan sengaja, yang kemungkinan sebagai akibat sambutannya ketika acara wisuda itu. Lalu ia datang menghadap dekan dan meminta kepadanya untuk mengubah kembali nilai tersebut ke nilai sebenarnya. Setelah berdebat, dekan yang terpojok, bertanya dengan nada tinggi, "Oke, kamu mau apa, mau nilai berapa? Cum Laude?" Lalu ia jawab bahwa tidak ingin nilainya ditambah, tetapi juga tidak mau nilainya dikurangi. Ia menegaskan, hanya ingin nilai sebenarnya.

Kemudian ia mengatakan kepada dekannya, "Percaya sama saya Pak, kalau saya tidak akan hidup dari kertas yang Bapak tandatangani. Saya hanya ingin melaporkan kepada orangtua, bahwa saya sudah menyelesaikan kewajiban saya. Saya ke sini untuk meminta hak saya." Ia tinggalkan ijazah itu di meja Pak Dekan. Akhirnya, kurang lebih satu bulan kemudian, ijazah tersebut dikirim kepadanya dengan nilai yang asli.

Senang Menulis

Berbagai aktivitasnya sejak SR sampai mahasiswa ditunjuk juga oleh kesenangan dan kemampuannya menulis. Dimulai dengan mendirikan sebuah majalah pelajar stensilan (karena pada saat itu belum ada peralatan fotokopi dan peralatan cetak masih sangat mahal, pasti tidak terjangkau oleh pelajar madrasah itu), bernama "Nur Al-Hidayah".

Bakat menulisnya diteruskan ketika ia melanjutkan studi di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Ia juga aktif menulis di beberapa surat kabar yang terbit di Jogjakarta, maupun di Jakarta, seperti Masa

Kini, Ekspone, Harian Kami, Kompas, dan Sinar Harapan. Dan sempat pula menjadi penyiar Radio Mahasiswa IAIN (1970).

Bakat seninya masih sempat disalurkan ketika ia aktif menempeli dinding kantor Senat Mahasiswa dengan berbagai artikel budaya, puisi, cerpen, hingga makian kreatif terhadap situasi. Ia masih menulis naskah drama dan memainkannya, hingga 1971.

Tapi bakat seninya seperti terkubur setelah waktunya habis oleh aktivitas kemahasiswaan. Tetapi hasratnya sebagai penulis tetap dipeliharanya. Sewaktu Dewan Mahasiswa dibekukan oleh Komando Pemulihan dan Ketertiban (Kopkamtib), ia bersama teman-temannya merintis majalah bulanan mahasiswa Arena. Majalah itu bertahan cukup lama, dilanjutkan oleh mahasiswa sesudahnya.

Setelah menyelesaikan studi S1, tahun 1997, ia berangkat ke Jakarta dan bekerja sebagai wartawan di Harian Pelita yang waktu itu dipimpin oleh Barlianta Harahap. Profesi wartawan ini merupakan pilihan sejati karena selain di latar belakang oleh bakatnya, ia melalui profesi kewartawanan ingin terus berkomunikasi, bersosialisasi,

dan berdialog dengan berbagai kalangan, baik tokoh-tokoh mahasiswa, pemuda, masyarakat maupun tokoh politik.

Sementara aktif dalam profesi wartawan, pada tahun 1979, ia dipilih menjadi Wakil Sekjen Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor. Setelah itu, pada kongres 1985 terpilih menjadi Ketua Umum Pucuk Pimpinan gerakan pemuda NU itu untuk periode 1985-1990. Setelah 5 tahun menjabat sebagai ketua umum, pada kongres 1990, ia pun terpilih lagi untuk kedua kalinya, hingga 1995.

Saat bekerja menjadi wartawan Pelita, ia lebih senang melakukan reportase kegiatan mahasiswa, pendidikan dan politik. Karena itu ia bergaul erat dengan tokoh-tokoh dewan mahasiswa maupun ormas kemahasiswaan/kepemudaan dan politik. Slamet berhenti menjadi wartawan Pelita pada tahun 1998, setelah sempat menjadi Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Pemimpin Umum.

Di samping itu, ia juga termasuk orang yang ikut membidani Majalah Forum Keadilan. Suatu ketika pada 1989, ia kembali bertemu dengan Suhardibroto di ruang kerja Jaksa

Agung Sukarton Marmosudjono. Di situ, sudah ada Panda Nababan, Sutradara Gintings, dan Lukman Umar. Jaksa Agung meminta mereka merancang majalah hukum dan keadilan. Lahirlah majalah Forum Keadilan. Di majalah ini, ia sempat menjadi Wakil Pemimpin Redaksi dan Wakil Pemimpin Umum sebelum berhenti pada 1992, karena perpindahan manajemen.

Sebelumnya, ia juga pernah menjadi salah seorang pendiri dan Pemimpin Redaksi Warta NU, sebuah media untuk kalangan Nahdlatul Ulama. Juga sempat menjadi redaktur majalah Risalah Islamiyah, Risalah NU, Jurnal Kebudayaan dan Jurnal Pendidikan di era 80-an.

Masuk Golkar

Keputusan untuk meninggalkan profesi wartawan diambil bukan karena tidak cinta lagi pada dunia itu, tapi itu lebih karena kesibukannya sebagai politisi dan anggota DPR. Puncak komunikasi politik yang menghantarkannya menjadi



SIDANG AIPO ■ dok kel

anggota MPR, terutama ketika ia menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anshor sejak tahun 1985-1990/1990-1995. Dari sinilah ia memiliki banyak kenalan di kalangan elite politik, termasuk dari kalangan tokoh-tokoh Golkar.

Pada tahun 1987, menjelang Pemilu 1988, diadakan Rapat Pimpinan (Rapim) Golkar. Waktu itu ia turut diundang oleh Sekjen Golkar Sarwono Kusumaatmadja. Ketika itu salah satu ketuanya AE Manihuruk dan Ketua Umumnya Sudharmono. Saat mengikuti Rapim itu, ia sendiri belum terdaftar menjadi anggota Golkar. Sehingga Sarwono sendiri agak kaget kalau ia belum menjadi anggota Golkar.

Kemudian pada tahun 1988, diadakan Munas Golkar. Wahono terpilih menjadi Ketua Umum, dan Achmad Witoelar sebagai Sekjen. Ia sendiri, yang baru setahun masuk Golkar, langsung terpilih menjadi Ketua Departemen Pemuda DPP Golkar. Saat itu, gegerlah Golkar, karena ada orang yang datang dari komunitas bukan Golkar yang menjadi pengurus DPP. Selama 3 bulan media memuat polemik tentang dirinya, termasuk media asing. Menanggapi hal itu, dalam hati, ia mengatakan bahwa menjadi pengurus DPP Golkar bukan keinginannya, bukan hasil kasak kusuk dan lobynya.

Ketika itu, sebelum munas Golkar, ia menerima telepon dari Menteri Agama Munawir Sadzali yang meminta bertemu. Saat bertemu, Munawir mengajukannya untuk masuk dalam DPP Golkar. Ia pun menyatakan siap saja, asal jangan pengurus harian saja. Selain Munawir, ada juga orang-orang tertentu yang memintanya bergabung di DPP Golkar.

Namun pengangkatannya menjadi Ketua Departemen Pemuda DPP Golkar sempat diperdebatkan, khususnya oleh AMPI. Sampai-sampai diadakan Rapim AMPI untuk membahas masalah tersebut. Dalam Rapim tersebut dibuat sebuah resolusi untuk mengeluarkannya dari DPP Golkar. Ketika itu, Agung Laksono, Ketua Umum AMPI, menelponnya, bahwa ia harus menandatangani permintaan tersebut ke DPP Golkar. Ia bilang, "Ya tandatangani saja, saya masuk DPP juga bukan karena keinginan saya. Kita lihat saja nanti." Slamet tidak pernah dikeluarkan dari DPP sampai 1993.

Tahun 1988 sampai tahun 1993, ia dipilih menjadi anggota MPR dari unsur pemuda sebagai utusan golongan. Bersamaan dengannya Ketua Umum



DI DEPAN MASSA PARTAI GOLKAR ■ dok golkar

PBNU KH. Abdurrahman Wahid juga masuk MPR sebagai utusan golongan. Ia dan Gus Dur memilih Fraksi Karya Pembangunan di MPR. Kemudian semenjak tahun 1993-1997 dan hingga sekarang, ia menjadi anggota DPR dari Golkar.

Politisi yang menyelesaikan program magister ilmu politik di Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada 2001 ini sempat tersingkir dari kepengurusan DPP Golkar 1993-1998. Tetapi ia kembali, malah menjadi salah seorang Ketua DPP Golkar, setelah berubah nama menjadi Partai Golkar dengan paradigma barunya, dipimpin oleh Akbar Tanjung.

Aktivitas di Senayan

Di DPR, ayah dari Lulu Diany Zuhdiyya, Syarief Hidayatullah Az-Zaky, dan Ridlo Mohammad Fahmi ini pernah di Komisi IX (Komisi yang membidangi antara lain, Agama, Pendidikan dan Generasi Muda), Komisi I (membidangi Politik LN, Pertahanan, Keamanan dll) dan di Komisi III (membidangi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan). Namun sejak 1999, ia lebih banyak aktif di MPR, terutama dalam menangani perubahan Undang-Undang Dasar 1945. Ia adalah Wakil Ketua Panitia Ad-Hoc (PAH) I Badan Pekerja MPR yang mempersiapkan perubahan UUD 1945 ini.

Perubahan terhadap UUD'45 itu adalah sebuah upaya penyesuaian konstitusi terhadap tuntutan zaman. Baginya, UUD'45 telah memberikan pelajaran ketika diterapkan. Bangsa kita pernah menggunakan UUD'45 dari tahun 1945-1949, walaupun tidak diterapkan dengan benar. Sebab pengangkatan Perdana Menteri, pada November 1945, yang sudah menyalahi

sistem yang dianut UUD'45 itu sendiri. Sehingga bukan lagi pemerintahan presidensil, tapi pemerintahan parlementer.

Kemudian UUD'45 diganti dengan UUD RIS (1949-1950). Setelah itu, sejak tahun 1950 sampai 1959, NKRI menggunakan UUD Sementara. Lalu kembali lagi ke UUD'45. Sejak tahun 1959 hingga tahun 1966, Indonesia menerapkan apa yang disebut Demokrasi Terpimpin ala Bung Karno. Kemudian sejak tahun 1966 hingga tahun 1998 UUD'45 diterapkan dalam model yang disebut sebagai sistem Demokrasi Pancasila ala Jend. Soeharto.

Namun, baik Demokrasi Terpimpin maupun Demokrasi Pancasila menghasilkan model kepemimpinan yang sama, yaitu kepemimpinan yang bersifat diktatorial, ototiter dan koruptif.

Jika kehendak menerapkan UUD'45 justru menghasilkan kepemimpinan yang diktatorial, otoriter dan koruptif, akhirnya menimbulkan pertanyaan: Mengapa? Lalu ditemukanlah jawabannya, bahwa kekuasaan esksekutif terlalu besar, masa jabatan presiden tidak diberi batasan yang jelas, hubungan fungsional antarlembaga negara tidak didasarkan pada "check and balances," rakyat belum memperoleh hak demokratiknya karena terkooptasi oleh *superbody* MPR, dan lain-lain.

Soekarno menjadi presiden seumur hidup, sedangkan Soeharto terpilih setiap 5 tahun hingga 30 tahun lebih secara berturut-turut sebagai presiden. Itu semua dimungkinkan karena UUD-nya. Karena itulah, diperlukan perubahan UUD'45. Belum lagi karena konstitusi memungkinkan munculnya

pemerintahan yang bersifat sentralistik.

Hubungan pusat dengan daerah seperti tuan dengan sapi perahannya. Lalu muncullah ketidakadilan, sehingga tidak heran begitu banyak lahir pergolakan di daerah-daerah seperti di Aceh dan Papua.

Selain itu, salah satu alasan mendasar diperlukannya perubahan dalam UUD'45 yaitu kurang detilnya rumusan bagi penghargaan, pemuliaan, dan perlindungan terhadap HAM. Hanya ada beberapa pasal yang mengandung prinsip HAM itu. Dengan undang-undang dasar seperti ini, hampir dapat dipastikan tidak dapat dibangun sebuah negara yang demokratis, berkeadilan, dan menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Sehingga dengan alasan inilah, UUD'45 mutlak memerlukan perubahan.

Slamet mengatakan, memang dalam masyarakat, ada beberapa kelompok yang ingin tetap mempertahankan UUD'45 apa adanya, dengan alasan bahwa bukan UUD-nya yang salah, tetapi pelaku dan pelaksanaannya. Namun ia menilai alasan seperti ini adalah ahistoris, tidak mengerti fakta, dan mengabaikan sejarah, serta tidak lebih dari pendirian yang meletakkan sejarah adalah sebuah masa lampau saja. Padahal menurutnya, sejarah adalah juga harus dipahami dan diukir dalam semangat dialektik yang menyasikan aspek kontinuitas dan perubahan.

Jika ditanyakan apakah perubahan UUD ini sudah dapat mengakomodir seluruh kepentingan kelompok masyarakat? Ia berkeyakinan sebagian besar sudah, tapi tidak seluruhnya. Menurutnya, tidak ada satupun UUD di dunia yang dapat menampung keinginan semua kelompok. Namun, menurutnya, yang diperlukan bagaimana mengakomodasikan aspirasi perubahan sedemikian rupa, sehingga bisa ditangkap hasrat utama masyarakat *in optima prima*.

Dengan demikian, UUD memenuhi ketentuan sebagai *living constitution* atau konstitusi yang hidup. Bukan konstitusi yang berorientasi ke belakang, yang terpenjara dan terpaku pada masa lampau. Orientasi pada masa depan, bukan berarti melupakan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945. Baginya, semangat Proklamasi dengan mekanisme penyelenggaraan kehidupan bernegara yang ada dalam UUD'45,

bukanlah sesuatu yang harus sama dan sebangun selamanya.

Karena itu yang harus dipertahankan adalah Pembukaan UUD '45 sebagai sebuah perjanjian luhur bangsa dan kontrak sosial yang menyatu dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, serta mengandung rumusan Dasar Negara, Pancasila. Namun pasal-pasal yang bersifat operatif, mengatur mekanisme pemerintahan, mengatur penggunaan hak dan kewajiban orang perorangan dalam sistem yang demokratis, dll, harus selalu terbuka bagi perubahan.

Pada masa pemerintahan Soeharto, perubahan UUD'45 dibuat sulit, dengan



NAIK HAJI ■ dok kel

lahirnya Tap Tentang Referendum, sebelum dilaksanakan ketentuan Pasal 37. Selain itu, presiden memiliki hak mengisi keanggotaan MPR melalui pengangkatan dengan jumlah yang sangat signifikan. Hal ini memungkinkan yang dipilihnya adalah kolega-koleganya atau orang-orang yang dianggap dapat membantu mempertahankan kekuasaannya.

Sementara dalam undang-undang disebutkan pula bahwa gubernur dan panglima selalu ikut sebagai anggota MPR sebagai utusan daerah. Belum para menteri dan isteri pejabat melalui utusan Golongan. Kalau dibayangkan jika ada menteri, gubernur dan panglima dalam MPR, tidak mungkin

berbeda pendapat dengan presiden. Jadi, distorsi politik yang terjadi di bangsa kita adalah bohong jika dikatakan kalau salah satunya bukan bersumber dari UUD yang terlalu mudah untuk ditafsirkan seperti itu.

Konvensi Partai Golkar

Setelah UUD 45 diubah, distorsi politik seperti itu tidak akan terjadi lagi. Presiden sudah dibatasi masa jabatannya hanya dua kali lima tahun. Presiden juga harus dipilih langsung oleh rakyat.

Sehingga perubahan ini memunculkan gagasan dalam suatu pembicaraan informal, tentang sistem dan mekanisme penjurangan calon presiden dari Partai Golkar. Lalu, pada suatu malam ketika berbincang-bincang, Ketua Umum Partai Golkar Akbar Tandjung mengatakan, "Cobalah konsep tersebut diwujudkan". Kemudian munculah gagasan konvensi yang dikonkritkan dalam Rakornas Koordinator Bidang Pemenangan Pemilu Partai Golkar yang dipimpinnya, pada Februari 2003 di Jakarta. Rakornas ini memutuskan (merekomendasikan) bahwa Partai Golkar akan menyelenggarakan konvensi, termasuk juga mengenai mekanismenya.

Kemudian, rekomendasi Korbid Pemenangan Pemilu itu diputuskan dalam Rapim Partai Golkar, pada April 2003, bahwa konvensi harus diselenggarakan dan sekaligus disusun mekanismenya termasuk jadwal dimulainya proses penjurangan, penyaringan, pra-konvensi hingga pelaksanaan konvensi. Ia pun terpilih sebagai Ketua Pelaksana Harian Panitia Konvensi tersebut. Semakin kukuhlah sosoknya sebagai seorang yang sering berperan dalam momen perubahan.

Kisah dengan Mas Dur

Pada Sidang Umum MPR 1999, ia juga berperan dalam proses pemilihan presiden. Terpilihnya KH Abdurrahman Wahid tak terlepas dari kemampuan lobyannya. Hanya saja ia merasa benar-benar dikadali oleh Gus Dur. (Ia sendiri tidak pernah memanggilnya Gus, sebab panggilan itu adalah sebutan feodal di lingkungan santri. Ia biasa memanggilnya Mas Dur).

Ceritanya begini. Dalam suatu pertemuan yang dihadiri Slamet, Gus

Politisi lulusan program magister ilmu politik dari Pasca Sarjana Universitas Indonesia ini sempat tersingkir dari kepengurusan DPP Golkar 1993-1998.

Dur meminta dukungan dari Ketua Umum DPP Golkar Akbar Tandjung untuk menjadi presiden. Dengan janji akan mendukung Akbar Tandjung menjadi wakil presiden.

Sehari kemudian, Gus Dur meminta bertemu dengan Slamet. "Karena dia adalah Ketua NU dan saya mantan Ketua Umum Pemuda Ansor, saya memenuhinya," kata Slamet. Pada pertemuan itu, Mas Dur bicara panjang lebar yang intinya, agar ia mendukungnya menjadi presiden.

"Apa alasan saya secara spesifik untuk mendukung Mas Dur menjadi Presiden, untuk apa?" tanya Slamet.

Mas Dur menjawab: "Ya, begini Mas Slamet, kita ini teman lama, kita memang sering berbeda tetapi lupakanlah perbedaan itu, kita harus bisa menegakkan demokrasi di negeri kita. Sekarang *sampean* lihat sendiri Mega pakai uang, Habibie pakai uang, demokrasi tidak bisa didirikan dengan seperti ini, belum lagi kemampuan mereka, pemahaman mereka tentang demokrasi selama ini, *nggak* ada itu."

"Oke Mas, kalau memang untuk membangun demokrasi saya dukung, tetapi komitmen yang kemarin diucapkan kepada Pak Akbar, *sampean* juga pegang," kata Slamet.

Lalu Mas Dur jawab: "Ya, udah Mas percaya sama saya!"

Mereka lalu bersalaman. Slamet pun melakukan berbagai loby untuk mendukung Mas Dur.

Pada sidang umum itu sebenarnya Golkar mendukung Habibie. Tetapi karena mereka tahu dukungan terhadap Habibie sudah melemah, termasuk oleh karena pertanggungjawabannya ditolak maka mereka mau mendukung Mas Dur. Ketika berbicara dengan Mas Dur, ia mempersyaratkan hal itu. "Kalau dukungan terhadap pertanggungjawaban Habibie lemah, kami akan mendukung Mas Dur," katanya.

Akhirnya Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden. Maka setelah itu, dalam rangka pencalonan wapres, ia bersama Akbar dan Ginanjar datang ke Cigancur sekitar jam 11 malam. Tetapi dalam perjalanan mereka dihubungi, ternyata Gus Dur sudah pindah ke Istana Negara. Akhirnya

mereka ambil arah putar balik, baru sampai jam 12:30 di Istana.

Dalam pembicaraan itu Abdurrahman Wahid tetap mengatakan akan meloloskan Akbar Tandjung sebagai Wapres. "Nanti, kalau mengenai surat-surat itu urusan Pak Akbar, saya hanya menandatangani sajalah," katanya menirukan ucapan Gus Dur untuk meyakinkan.

Di sela-sela pembicaraan, Yenni bicara kepadanya, "Mas Slamet, saya ini *nggak* mengira masih mau membantu Bapak. Karena selama ini Mas Slamet *kan* musuh sama Bapak."

"Kalau saya bukan masalah pribadi tetapi hanya persoalan komitmen yang lebih mendalam, karena katanya Bapak mau membangun demokrasi, ya saya bantu."

Setelah pembicaraan meyakinkan, lalu mereka bertiga pulang dengan rasa mantap, kembali ke Hotel Mulia. Namun sesampai di Hotel Mulia, mereka merasa perlu bertemu dengan Wiranto. Jam 3 pagi mereka berangkat menemui Wiranto. Ternyata Wiranto masih tetap ingin maju sebagai calon wapres.

Akbar menjelaskan pembicaraannya dengan Gus Dur mengenai calon Wapres kepada Wiranto. "*Loh* kalau soal meminta, saya 2 bulan sebelum Sidang Umum sudah ditelepon bahwa saya diminta menjadi Wapres. Jadi kalau soal dijanjikan, saya juga dijanjikan bahkan sebelum Sidang Umum MPR," kata Wiranto. Ternyata dagangan Wapres ini sudah dijual Gus Dur ke mana-mana. Akhirnya mereka pulang jam 4 pagi.

Setelah sholat subuh sebentar, ia pun tidur. Tapi, kemudian jam 5:30 datang telepon dari Akbar. Akbar memberitahu bahwa ia baru menerima telepon dari Gus Dur bahwa sudah diputuskan Wapres adalah Megawati.

"Wah, tidak bisa dong tadi malam dia kan berjanji begini," kata Slamet. Lalu Akbar mencoba menenangkan: "Sudahlah Mas".

Tapi tetap saja ia merasa kecewa sekali. Ia pun segera pergi menemui Amien Rais. Kepada Amien ia katakan, "Dulu *kan* Anda berjanji, kalau Anda menjadi ketua MPR, Pak Akbar sementara menjadi ketua DPR, setelah itu

menjadi wakil presiden dan Hamzah Haz menjadi Ketua DPR. Sekarang kalau Pak Akbar tidak menjadi wapres *kan* Pak Hamzah Haz juga hanya menjadi wakil ketua DPR. Bagaimana ini?"

Kemudian pada siang harinya, ia langsung bertemu dengan Mas Dur. Mas Dur berdalih bahwa dia dipaksa oleh fraksinya, dan dengan berbagai alasan lainnya. Padahal ternyata -- ia baru tahu kemudian -- jam 8 malam, sebelum mereka bertemu itu, Mas Dur sudah pergi ke Kebagusan menemui Mega untuk menenangkan Mega dan pengikutnya. Meminta mega menjadi wakil presiden. "Kami benar-benar dikadali," ucap Slamet.

Akhirnya ia paham perihal orang pesantren punya pribahasa: "Siasat itu budaya politik." Tetapi ia melihatnya berbeda, ia mengartikan bahwa politik itu ada cara-cara dan etikanya. Sementara Mas Dur mempraktekannya dengan cara demikian.

Lalu, setelah Gus Dur menjadi presiden, banyak pihak yang menduga Slamet akan terpilih menjadi menteri. Akbar memang mengusung juga nama Slamet salah satu yang diajukan ke Gus Dur. Tapi Gus Dur menolaknya.

Setelah berselang beberapa waktu, tiba-tiba menteri dari Golkar dicopoti dari jabatannya oleh Gus Dur. Kemudian muncul lagi Dekrit antara lain membubarkan Golkar. Sebelum itu, ketika sedang membuka puasa, Gus Dur mengeluarkan pernyataan bahwa "Di akhir periode saya, partai itu tinggal dua yaitu PDI-P dan PKB".

Setelah itu semua terjadi, dalam hati ia katakan bahwa Mas Dur sudah mengkhianati perjanjian dengannya yaitu untuk menegakkan demokrasi. Partai Golkar yang *legitimate* dengan dukungan 23-24 juta rakyat lewat Pemilu telah dikadali dan direncanakan dibubarkan oleh seorang presiden yang pendukungnya lebih kecil. "Seperti halnya juga ia mengkhianati perjanjian dengan saya, ia juga sudah mengkhianati Pak Akbar soal janji jadi Wapres, ditambah lagi dengan mengkhianati demokrasi dengan mau membubarkan Partai Golkar," katanya.

Ia dan teman-temannya di Golkar akhirnya mengambil keputusan untuk tidak memberi dukungan. Kemudian akhirnya muncullah kasus-kasus seperti Buloggate. "Tapi sebenarnya dia jatuh bukan karena kasus itu, melainkan karena mengeluarkan dekrit. Dia terprovokasi terhadap kasus ini, dia keluaran dekrit, dan akhirnya ia jatuh karena dekrit," ucap seorang kader terbaik nahdliyin ini. □ e-ti

Kemenangan Partai Kebutuhan Nasional



BERSAHAJA ■ e-ti/atur

Wawancara Slamet Effendy Jusuf

Partai Golkar bakal pemenang lagi. Kenapa? Ketua DPP Partai Golkar Bidang Pemenangan Pemilu ini mengatakan karena keberadaan dan kemenangan Partai Golkar dalam Pemilu 2004 sudah menjadi kebutuhan nasional (*national need*).

Menurutnya, bangsa ini sangat memerlukan suatu kekuatan yang bisa membangun kembali stabilitas politik dan keamanan, sebagai prasyarat untuk membangun kembali perekonomian Indonesia yang memungkinkan tersedianya kembali lapangan kerja, ketenangan hidup, rasa aman dan optimisme akan masa depan yang lebih baik. Itu sangat diperlukan bangsa ini, dan itu dapat ditemukan dalam Golkar.

Sudah dua kali wartawan Tokoh Indonesia DotCom mewawancarai tokoh muda Partai Golkar yang tampil bersahaja ini. Pertama pada Senin, 25 November 2002. Kedua, pada Senin 21 Juli 2003 di rumah dinas Wisma DPR Kalibata, Jakarta.

Kebersahajaan terekspresikan secara nyata dari kebetahannya tinggal di rumah dinas yang tergolong sederhana itu. Apalagi saat kaki telah melangkah masuk ke dalam rumah. Makin terpancarlah kebersahajaan itu. Hampir di setiap sisi rumah ada lemari dan rak buku. Ke mana mata memandang, di situ ada buku. Di kamar tidur pun ada buku. Ia memang seorang kutu buku.

Pantas saja ia mempunyai wawasan luas. Pemilik gelar S2 dari Universitas Indonesia ini, selain memiliki wawasan luas, juga memiliki idealisme kebangsaan yang kuat. Ia seorang politisi negarawan, yang mempunyai kepedulian tinggi kepada kepentingan rakyat, bangsa dan negara, serta mempunyai komitmen kuat atas tegaknya demokrasi.

Sebagai Kordinator Bidang Pemenangan Pemilu Partai Golkar, ia berkeyakinan bahwa partainya akan meraih kemenangan dalam Pemilu 2004. Kemenangan itu bukan semata-mata demi kepentingan Partai Golkar, melainkan karena telah menjadi

kebutuhan nasional.

Mungkin, kata dia, ada partai lain secara konsepsional juga baik di atas kertas, tetapi tidak cukup memiliki jaringan dan sumber daya manusia yang baik untuk melaksanakan itu semua. "Sedangkan Partai Golkar memiliki itu semua," kata mantan Ketua Umum Pemuda Ansor ini.

Ia berkeyakinan, Partai Golkar masih menjadi satu-satunya partai yang memiliki infrastruktur yang lengkap sampai ke daerah, mempunyai pengalaman yang cukup bagus, dan sumberdaya dan warga partai yang sudah dewasa dalam berpolitik.

Namun, menurutnya, tentu saja Partai Golkar juga harus menyadari kelemahan-kelemahan pada masa lalunya, sekaligus memperbaiki dan belajar dari kesalahan masa lampau itu. Memanfaatkan kelebihan masa lampau tetapi membuang kekurangan masa lampau. Misalnya jika ada yang korup itu harus dibuang.

Ia juga berbicara mengenai konvensi calon presiden Partai Golkar, target Partai Golkar dalam Pemilu 2004 dan kemungkinan koalisi dengan partai lain. Menurut dia, kalau Golkar berkoalisi dengan PDI-P, sama-sama partai nasionalis, yang terjadi adalah munculnya garis yang keras antara nasionalis dan islamis. Maka ia melihat, hal yang paling baik adalah jika PDI-P, Golkar dan PKB

berkoalisi. Ini kelompok yang pluralis menjadi satu. Segi positifnya adalah membangun pemerintahan berkaki tiga, kemudian kekuatan pemerintah menjadi luar biasa dan stabil.

Sedangkan sisi negatifnya adalah kekuatan oposisi menjadi satu warna.

Selengkapnya, simak petikan percakapan Ketua Pelaksana Harian Konvensi Partai Golkar ini dengan wartawan Tokoh Indonesia DotCom berikut ini:

MTI: Bagaimana gagasan Konvensi Golkar itu muncul?

SEJ: Gagasan itu sebenarnya dimulai dari pembicaraan informal, ketika kami ikut dalam proses pembahasan perubahan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya mengenai pemilihan presiden, kami sampai kepada suatu keputusan bahwa presiden harus dipilih langsung oleh rakyat. Kemudian hal itu terwujud dalam pasal 6a UUD 45. Dalam ayat 1 dinyatakan bahwa pasangan presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat. Sedangkan pada ayat 2 dinyatakan pasangan presiden dan wakil presiden itu diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik.

Ini adalah suatu transformasi yang luar biasa di negara kita. Presiden yang tadinya dipilih anggota MPR, sekarang oleh seluruh rakyat. Ini

sangat demokratis. Lebih demokratis dibandingkan dengan sistem pemilihan presiden di Amerika Serikat. Karena di sini yang berlaku *one man one vote one value*. Sedangkan di sana memakai *electoral college*. Tetapi masalahnya saat rakyat memilih, pertanyaan yang muncul adalah siapakah yang akan dipilih? Ternyata pasal 6a ayat 2 mengatakan adalah orang yang diusulkan oleh Parpol atau gabungan Parpol. Pertanyaan berikutnya, apakah Parpol atau gabungan Parpol itu sendiri sudah demokratis dalam menemukan calonnya? Atau mereka hanya terima mudahnya saja. Yaitu ketua umum atau pengurusnya saja-lah yang disodorkan kepada rakyat, tanpa proses yang secara sengaja dan sadar memang diadakan untuk memilih bakal calon presiden dan wakil presiden? Oleh karena itu kemudian dihadirkanlah pemikiran tentang konvensi atau apa saja namanya yang intinya merupakan sistem dan proses untuk memilih calon presiden dan wapres di lingkungan internal partai secara demokratis.

Lalu, pada suatu malam ketika berbincang-bincang, Ketua Umum Partai Golkar Akbar Tandjung mengatakan, "Cobalah konsep tersebut diwujudkan". Lalu munculah gagasan konvensi yang dikonkritkan dalam Rakornas Koordinasi Bidang dan Pemenangan Pemilu Partai

Golkar Sudah Jadi



KEBUTUHAN MEMBACA ■ e-ti/atur

Golkar, pada Februari 2003 di Jakarta. Rakornas ini memutuskan (merekomendasikan) bahwa Partai Golkar akan menyelenggarakan konvensi, termasuk juga mengenai mekanismenya. Rekomendasi Korbid Pemenangan Pemilu itu menjadi bahan utama yang kemudian dibahas dan diputuskan dalam Rapim Partai Golkar, pada April 2003. Dalam kesempatan inilah diputuskan penyelenggaraan konvensi sekaligus disusun meknismenya termasuk jadwal dimulainya proses penjarangan, penyaringan, prakonvensi hingga pelaksanaan konvensi.

MTI: Apakah proses hukum yang sedang dialami oleh Ketua Umum DPP Partai Golkar Akbar Tandjung yang memicu Partai

Golkar memutuskan untuk menyelenggarakan konvensi?

SEJ: Bukan! Sama sekali bukan. Secara *genuine*, ide ini didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan dengan perencanaan sistem politik Indonesia ke depan. Kami melihat pembangunan politik di Indonesia sesudah reformasi cenderung mengalami stagnasi jika tidak ada inovasi politik. Sebagaimana kita ketahui, sejak reformasi digulirkan proses pelembagaan politik baru dilakukan pada tingkat perubahan UUD. Artinya institusi-institusi politik yang dibentuk sebelum perubahan UUD adalah masih merupakan institusi yang dihasilkan oleh suatu proses politik dengan pola UUD yang lama.

Sementara, UUD yang lama itu

tanpa kita sadari adalah UUD yang di dalam sistem politiknya melahirkan sistem politik yang monolitik, bahkan cenderung didaktorial. Sedangkan dalam falsafah politiknya, Pancasila, itu bagus dan benar, sebuah ideologi yang pluralis, suatu basis utama demokrasi. Tetapi ketika kita jadikan dia sebagai suatu sistem politik, apalagi setelah ditransformasikan ke dalam mekanisme politik dan sistem kenegaraan, malah melahirkan sistem yang otoriter, sentralistik, menjauh dari demokrasi, seperti kita lihat dalam pemerintahan Soekarno dan Soeharto. Padahal siapa yang meragukan kecintaan Bung Karno kepada Republik Indonesia, kepada tanah airnya? Tetapi akibat UUD-nya yang memberikan keleluasaan memerintah sedemikian rupa tanpa kontrol, ditambah dengan lemahnya lembaga legislatif, maka yang terjadi pengagung-agungan, kultus, dan pembusukan. Lalu bermetamorfosislah seorang Bung Karno dengan pemikirannya yang bagus, selalu meletakkan kedaulatan rakyat sebagai pijakan konsep kenegaraannya, menjadi seorang diktator. Begitu juga dengan Soeharto mengalami hal yang sama. Karena UUDnya memberi peluang siapa pun yang memerintah berubah menjadi penguasa sangat kuat dengan dua kekuasaan di tangannya, eksekutif dan legislatif.

Belum lagi pasal 7 yang mengatakan presiden memegang kekuasaan selama lima tahun dan dapat dipilih kembali tanpa batas periode yang jelas. Sehingga Soekarno ditetapkan menjadi presiden seumur hidup dan Soeharto terpilih selama 7 periode. Kekuasaan yang begitu lama cenderung menyeleweng, sok *benar* sendiri, *emoh* kontrol, dan pasti eksekutif!

Oleh karena itu, Partai Golkar dalam melihat keadaan ini menyadari perlu membangun sistem baru. Dan konvensi ini sebagai awal dari sebuah proses demokratisasi yang penting. Ini terkait dengan pemilihan presiden secara langsung yang sangat demokratis, dan membuat partai juga melakukan cara yang benar dalam berdemokrasi. Jadi bukan oleh karena ketua umumnya mengalami masalah hukum. Tetapi kami memba-

ngun ini sebagai sebuah inovasi politik. Karena jika ini tidak dilakukan, di Indonesia tidak akan pernah ada sebuah tradisi politik yang demokratis. Partai politik adalah alat berdemokrasi. Tetapi tidak jarang di partai politik muncul oligarki, di mana pemimpin partai tidak lagi mengindahkan proses-proses demokratis dalam mengambil keputusan. Banyak pemimpin partai sangat berkuasa di dalam partainya. Ia menjadi oligark Padahal salah satu fungsi partai adalah melakukan proses demokratisasi. Jika tradisi oligarki ini masih kita biarkan, bagaimana ia dapat melakukan fungsi demokratisasi tadi. Karena itu partai Golkar memeloporinya.

Jadi bukan karena ketua umum saya mengalami perkara. Lihat, pada Pemilu 1999 ketua umum sudah dijabat oleh Pak Akbar Tandjung, toh kami tidak mencalonkan dia, yang kami calonkan waktu itu Habibie.

MTI: Selama 32 tahun orde baru, Golkar berperan sebagai mesin politik yang utama. Dengan segala kebaikan dan keburukan yang sampai hari-hari ini masih dihujat, tampaknya konvensi ini menjadi suatu konsep yang bagus untuk meningkatkan citra Partai Golkar. Bagaimana pendapat Anda?

SEJ: Ya, karena dulu, Golkar itu bukan partai politik. Sebab fungsi partai politik selain memberikan pendidikan politik, menjadi saluran aspirasi politik rakyat, melakukan fungsi agregasi politik dan komunikasi politik, juga harus mampu dan bisa melakukan fungsi merumuskan policy dan mengambil keputusan politik baik ke dalam maupun ke luar secara mandiri. Sekarang yang menjadi pertanyaan: Apakah waktu dulu Golkar (pengurus) mampu mengambil keputusan sendiri? Jawabannya: Tidak.

Karena di luar pengurus partai ada jalur lain yang pengaruhnya luar biasa kepada Golkar. Itu karena ada patner sejawat yang disebut jalur A (ABRI) dan jalur B (birokrasi). Jalur A ada 'ketua umumnya' yaitu panglima ABRI, jalur B ada 'ketua umumnya' juga yaitu menteri dalam negeri. Sehingga dalam mengambil keputusan

semua kepentingan harus 'ketemu'. Contohnya, dalam menyusun calon anggota legislatif, maka yang mengambil keputusan adalah ketiga unsur tersebut. Lalu, jika ketiga unsur itu sudah bertemu dan menentukan daftar calon, sudah memutuskan, apakah sudah selesai? Tidak! Masih ada satu institusi yang lebih tinggi, namanya dewan pembina. Tetapi dewan pembina itu bukan dewan dalam arti kolektif, masih ada yang tertinggi yakni ketua dewan pembina, Pak Harto.

Jadi akhirnya tepat pertanyaan Anda. Bahwa Golkar pada waktu itu adalah mesin kekuasaan politik. Karena ia adalah mesin politik maka ia hanya sebagai alat kekuasaan saja. Jadi bukan alat demokrasi, bukan sebagai tempat mengagregasikan kepentingan politik masyarakat. Tetapi adalah alat atau mesin politik kekuasaan. Ia adalah tangan kekuasaan untuk menjangkau rakyat. Padahal yang benar, partai adalah tangan rakyat untuk menjangkau kekuasaan.

Itu yang kemudian kami ubah ketika Golkar menjadi sebuah partai politik di bawah kepemimpinan Akbar Tanjung. Beliau adalah mantan aktivis mahasiswa dan pemuda. Kebetulan juga di dalam Partai Golkar, khususnya DPP sekarang, terdapat juga mantan-mantan aktivis mahasiswa dan pemuda, sehingga perubahan ke arah itu lebih mudah. Ke bawah, kami juga mengubah Partai Golkar yang tadinya merupakan partai-partai menjadi partai yang sesungguhnya. Dari *the pseudo political party* menjadi *the real party*. Sebuah partai yang bisa mengambil keputusan pada dirinya sendiri, partai yang betul-betul kekuasaan rakyat, partai yang basisnya adalah *grass root*, bukan basisnya kekuasaan itu sendiri.

Jadi kalau kita memperoleh kekuasaan, itu karena kita memiliki basis masyarakat. Bukan karena kita punya kekuasaan maka kita sampai ke rakyat. Harus dibalik itu. Kita harus punya perhatian kepada masyarakat, hadir di hati rakyat, sehingga kita punya kekuasaan. Lalu kekuasaan itu dikembalikan kepada mereka dalam bentuk kepentingan masyarakat.

MTI: Ikut sertanya beberapa tokoh nasional (dari luar Partai Golkar), termasuk Cak Nur sebelum menyatakan mundur, dalam konvensi Golkar, akan mengangkat citra Partai Golkar di mata masyarakat. Tapi belakangan muncul keraguan publik mengenai aturan main dan



BERSAMA AKBAR ■ e-ti/yusak

objektivitas panitia pelaksana. **Komentar Anda?**

SEJ: Tahap sekarang baru merupakan tahap pengusulan oleh masyarakat. Sedangkan untuk masuk ke dalam konvensi Golkar terdapat tiga pintu, yaitu: pintu DPD I tingkat provinsi, pintu ormas-ormas atau LSM dan pintu perorangan yakni 500 orang dari berbagai daerah (lima provinsi).

DPD I maksimal mencalonkan 5 orang. Tentu saja sebelum mengusulkan, DPD I perlu bertanya kepada DPD II dan DPD II sebelum mengusulkan kepada DPD I, harus bertanya kepada pimpinan kecamatan, pimpinan kecamatan harus bertanya kepada pimpinan desa dan pimpinan desa harus bertanya kepada anggota. Sehingga yang muncul ke atas adalah betul-betul kemauan seluruh anggota.

Pada fase ini, Cak Nur menyampaikan keinginan akan mengikuti konvensi Partai Golkar dan kemudian ia datang ke berbagai daerah untuk mensosialisasikan dirinya atau bersilaturahmi kepada DPD-DPD. Jadi salah kalau ada orang yang mengatakan bahwa Cak Nur sengaja ditarik ke Golkar untuk membersihkan Partai Golkar. Kami tidak pernah meminta

orang-orang itu untuk mendaftar konvensi. Yang menjadi concern kami adalah bagaimana melalui mekanisme konvensi ini, kami bisa melakukan inovasi politik, suatu proses demokratisasi internal Partai Golkar dalam mencari calon presidennya. Kami mengharapkan konvensi kelak menjadi tradisi politik di kekuatan politik manapun. Bahwa dalam proses ini masuk tokoh-tokoh seperti Cak Nur dan yang lain ikut serta, kami persilahkan, tetapi jangan di balik-balik seperti itu. Kalau kami dianggap secara sengaja menggaet tokoh-tokoh tertentu dalam rangka membersihkan, mencari dana atau yang lainnya, statemen seperti yang dikatakan oleh Eep Saifulah, sangat tidak *educated*, apalagi pernyataan tersebut keluar dari seorang kandidat doktor dari Amerika.

Kalau kemudian Cak Nur menarik diri dari keinginannya sendiri untuk ikutserta dalam konvensi pada tanggal 30 Juli, saat beliau sudah mengetahui sejauh mana respon daerah terhadap perjalanannya ke daerah-daerah, itu adalah hak dasarnya. Kami menghormati keinginannya untuk ikut, kita juga menghargainya saat ia menyatakan menarik diri. Tetapi kami menya-

yangkan bila untuk itu beliau menggunakan argumentasi yang sebenarnya menunjukkan ketidakhafannya terhadap konvensi partai Golkar. Apalagi ketika beliau membanding-bandingkan konvensi di sini dengan konvensi partai yang terjadi Amerika. Argumen ini menunjukkan beliau tidak memahami perbedaan kadar peranan partai di sini maupun pada umumnya partai-partai di banyak negara, dengan peranan partai Demokrat maupun Republik di Amerika Serikat.

MTI: Kini undang-undang sudah memungkinkan Akbar Tanjung (dalam posisi terdakwa) menjadi calon presiden. Tetapi orang menjadi skeptis. Bagaimana pendapat Anda?

SEJ: Saya lihat tidak seperti itu. Orang menjadi skeptis karena apa? Mereka salah dalam melihat parameter sukses tidaknya, benar tidaknya, dan objektif tidaknya konvensi ini. Karena orang tiba-tiba berbicara tentang *output* dari konvensi, bukan seperti yang kami harapkan yaitu prosesnya.

Sedangkan kami ingin proses ini menuju demokratisasi. Pembelajaran

politik pada masyarakat. Kalau kita ingin mencapai sesuatu di dalam rangka proses politik negara, pemilihan presiden secara langsung yang sangat demokratis, maka infrastruktur politik yang namanya partai politik yang mempunyai hak konstitusional harus mampu mengusulkan calon presiden dan wakil presiden yang harus dipilih oleh rakyat. Itu namanya demokratis. Caranya bagaimana? Yaitu konvensi yang kami sodorkan. Jadi jangan terus tiba-tiba bicara kalau hasilnya seperti ini berarti jelek dong, tapi bila hasilnya seperti itu baru bagus. Kalau kami diatur seperti itu, tidak adil.

MTI: Dalam rangka independensi dan objektivitas itu, bagaimana kemungkinan campur tangan Ketua Umum DPP sendiri yang notabene mengikuti konvensi terhadap panitia konvensi sendiri?

SEJ: O.. itu kami akan tolak. Kami tegas. Kepada ketua umum kami juga bilang: Kalau ketua umum ingin mengikuti konvensi, maka ketua umum harus mengikuti semua proses yang ada. Ikuti semua tahapan. Termasuk harus bersosialisasi ke daerah-daerah, minimal di lima provinsi. Dalam kegiatan sebagai peserta konvensi, dana yang digunakan dana pribadi, bukan uang organisasi. Ketua umum

SEJ: Target konvensi dalam jangka pendek, menghasilkan putra terbaik bangsa untuk menjadi calon presiden dari Partai Golkar. Sedangkan untuk jangka panjang adalah membangun tradisi baru partai politik di dalam memproses orang untuk calon presiden.

Sehingga kita bisa membedakan posisinya ketika terjadi proses penjurian (rekrutmen) politik kepentingan partai atau kepentingan jabatan-jabatan publik dengan jabatan-jabatan publik. Jadi ketika Anda itu ingin menjadi Ketua DPD II di suatu kabupaten, ikutlah berkompetisi dalam musyawarah DPD II yang diadakan untuk itu. Tapi ketika suatu hari terdapat lowongan bupati, Anda harus berkompetisi juga dengan yang lain dalam proses rekrutmen untuk memperebutkan bangku bupati melalui cara yang disepakati bersama. Kira-kira konvensi ini bisa menjadi model. Jadi bukan oleh karena Anda ketua DPD II, secara otomatis lantas menjadi calon bupati dari Partai Golkar. Ketua DPD I menjadi calon Gubernur. Begitu juga Ketua Umum DPP tidak otomatis menjadi calon presiden. Pembelajaran seperti yang hendak dicapai.

MTI: Panitia konvensi memberikan keleluasaan bagi setiap warga negara untuk

baik dari sudut suku, agama dan sebagainya. Berarti partai ini tidak boleh menjadi partai eksklusif, artinya hanya untuk orang dengan agama tertentu atau suku tertentu saja. Oleh karena itu orang yang masuk Partai Golkar adalah harus orang yang Pancasila. Misinya, selain mempertahankan dan mengamalkan Pancasila, juga mempertahankan negara kesatuan RI. Seorang pluralis, nasionalis yang religus. Karena itu seorang calon presiden yang ingin mengikuti konvensi memiliki konsep negara federal, pasti kami tolak, karena berbeda dengan Partai Golkar.

Kedua adalah ikut memenangkan Partai Golkar dalam Pemilu 2004. Walaupun dia orang luar, ia harus berjuang untuk kemenangan Partai Golkar. Karena calon presiden Partai Golkar – apakah berasal dari dalam atau dari luar partai – hanya bisa masuk ke dalam bursa Capres jika Partai Golkar berhasil dalam Pemilu legislatif. Sebab jika perolehan suara Partai Golkar tidak signifikan, maka tidak pantas mengusulkan Capres. Partai yang memperoleh suara 10% ke bawah sebenarnya kurang layak mengusulkan nama Capres. Sehingga kami menargetkan untuk menang dalam Pemilu badan legislatif.

Ketiga adalah orang tersebut harus mempunyai komitmen dalam membe-

harus membesarkan partai ini.

MTI: Jadi yang ditentukan dalam Konvensi Partai Golkar itu apakah Capres saja atau juga Cawapres?

SEJ: Kita hanya mengajukan Capres saja. Tetapi dalam pra-konvensi, kita menentukan lima orang. Lalu di Rapim diputuskan bahwa jika Partai Golkar tidak memperoleh suara yang signifikan, akan membangun koalisi dan apabila Partai Golkar hanya bisa menempatkan Cawapres dalam koalisi itu, maka penentuan Capres Golkar diambil dari *keranjang* lima orang tadi.

Lalu siapa dia? Ini tergantung hasil persetujuan dengan pihak lain dengan siapa Partai Golkar berkoalisi.

MTI: Bagaimana kemungkinan Partai Golkar akan memilih calon presiden yang tidak hanya disenangi oleh Partai Golkar?

SEJ: Itu semua tergantung dari daerah. Sebab suara terbanyak kami (Partai Golkar) berada di daerah. Di daerah itu DPD-DPD II masing-masing memiliki 1 suara, sedangkan DPD-DPP I masing-masing 3 suara, DPP hanya 18 suara. Suara DPD I dan DPP merupakan *voting block*, artinya tiga atau 18 itu hanya mengajukan masing-masing satu nama. Jadi akan meng-

Pengadilan yang terbaik untuk sebuah kekuatan politik adalah Pemilu. Maka teriakan yang menyatakan agar Golkar dibubarkan adalah berarti penyangkalan 23% suara pemilih Golkar.

ketika tiba ke daerah sebagai peserta konvensi diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap calon yang lain.

Dengan demikian proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan konvensi, berarti ia tidak ikut serta, karena ada kode etiknya di situ. Pengambilan keputusan di mana ketua umum secara organisatoris harus ikut menjadi tidak ikut, karena ia terlibat di situ. Itu akan dengan sendirinya berjalan.

MTI: Tadi secara inklusif Anda juga sudah menjelaskan apa yang menjadi target dari konvensi, mungkin secara lebih jelas bisa diuraikan?

mengikuti konvensi, adakah platform dari panitia konvensi sendiri yang dipersyaratkan?

SEJ: Ada! Syarat-syarat itu dibagi atas dua garis besar, yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umumnya itu sesuai dengan yang disebutkan konstitusi dan undang-undang Pemilu. Misalnya, dia tidak pernah menjadi warga negara asing atas kemauan sendiri.

Syarat khusus di antaranya terdapat 3 hal penting. *Pertama*, setuju terhadap platform, visi dan misi Partai Golkar. Di dalam platform yang terpenting bahwa organisasi ini adalah organisasi terbuka, partai ini adalah partai pluralis bukan partai eksklusif,

sarkan partai di masa-masa mendatang. Yang dimaksud membesarkan partai adalah ikut membangun partai ini menjadi sebuah institusi yang dapat mendewasakan kehidupan politik masyarakat.

Kita percaya bahwa Partai Golkar masih menjadi satu-satunya partai yang memiliki infrastruktur yang lengkap sampai ke daerah, mempunyai pengalaman yang cukup bagus, yang sudah dewasa dalam berpolitik. Dan kita menganggap keberadaan Partai Golkar adalah penting untuk menjadi pilar dalam suatu masyarakat majemuk, seperti Indonesia ini. Karena itu kita ingin siapa pun yang menjadi calon presiden dari Partai Golkar

ambil pemilihan dulu di DPD I dan DPP. Di samping itu masih ada suara dari ormas dan organisasi sayap.

MTI: Bertolak dari hasil jajak pendapat yang terakhir dilakukan oleh LP3ES-Cesda dan Danareksa kelihatannya Partai Golkar berpeluang tampil sebagai pemenang Pemilu 2004. Pertanyaan adalah bagaimana secara internal Partai Golkar mengkonsolidasikan organisasinya?

SEJ: Konsolidasi di lingkungan Partai Golkar selalu dibagi tiga, yakni pertama konsolidasi wawasan, kedua konsolidasi kelembagaan atau organisasi, dan yang ketiga konsolidasi ka-





SAAT KAMPANYE ■ dok kel

der dan program. Kita selalu bergerak di dalam kerangka itu. Di dalam kerangka konsolidasi itu, terutama yang pertama, kami mengadakan perubahan yang sangat besar. Karena dulu Golkar adalah hanya sebuah mesin politik kekuasaan, sekarang harus kita ubah menjadi kekuatan rakyat, tempat aspirasi politik rakyat teragregasikan.

Oleh karena itu konsolidasi yang terberat adalah konsolidasi wawasan termasuk juga mengubah wawasan para pemimpin Partai Golkar mulai dari atas sampai ke bawah. Para pemimpin Golkar yang tiba-tiba seperti tidak bisa berbuat apa-apa, karena bupati bukan orang Partai Golkar atau gubernurnya bukan orang Partai Golkar. Ini terjadi karena dulu biasa disusui (*ditetekin*) oleh bupati dan gubernur. Itu yang harus kami ubah habis-habisan, terutama di daerah-daerah Partai Golkar kalah, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sehingga orang DPP harus turun ke daerah-daerah. Seperti saya sebagai Korwil Jawa Tengah hampir setiap minggu berkunjung ke daerah-daerah hingga di kecamatan-kecamatan. Jadi konsolidasi wawasan ini kami kembangkan adalah untuk menanamkan doktrin Partai Golkar sesuai platform, visi dan misi baru Partai Golkar.

Kemudian dari segi keorganisasi-an, konsolidasi itu kami lakukan untuk membangun kembali Partai Golkar yang telah diporak-porandakan pada Pemilu 1999. Kami pada waktu itu memiliki kader yang cukup besar, tapi data kami cukup banyak yang hilang karena pada waktu itu banyak aktifis yang lari. Bahkan cukup ironis orang-orang yang pada waktu itu mempunyai kegiatan di pusat-pusat pengkaderan Golkar, tiba-tiba menyeberang ke partai lain. Saya tidak perlu menyebut nama. Bahkan ada aktifis

kami yang pindah malah mencaci-maki. Yang kita kuatirkan adalah ketika perahu yang besar itu sedang oleng menghadapi badai, penumpang-penumpangannya bahkan awak kapal bukan saja berpindah ke kapal yang lain tetapi malah ikut melubangi perahu sendiri, bahkan juga mereka membawa dokumen-dokumen kapal selengkapannya. Itu yang mereka pakai untuk membangun kapal-kapal baru, untuk bersaing dengan kami. Jadi kalau kita lihat sekarang beberapa pemimpin partai baru di pusat maupun di daerah dahulu adalah pemimpin Golkar atau Partai Golkar. Jadi kalau kita ibaratkan dengan kehidupan perbankan di Indonesia, itu seperti City Bank, banyak banker di Indonesia alumni City Bank.

Kemudian Konsolidasi Kader. Pada Pemilu yang terakhir Partai Golkar mendapat suara sebesar 23,9 juta padahal dulunya kader (anggota) Golkar sebanyak 33 juta orang. Bayangkan saja kalau kadernya 30 juta berarti simpatisannya berlipat dari itu kan? Tetapi kenyataannya tidak demikian, malah runtuh. Dan itu yang harus kita bangun lagi. Organisasi yang ada kita strukturkan kembali sedemikian rupa. Bahkan struktur organisasi Partai Golkar walaupun yang semestinya hanya berada sampai desa, kami bangun apa yang disebut *Pokkar* atau Kelompok Kader.

Kelompok Kader ini ditempatkan di struktur desa yang paling rendah yang mungkin ada TPS di situ. Tapi pokkar-pokkar ini kita maksudkan bukan hanya untuk kepentingan Partai Golkar. Namun juga menjadi agen-agen yang menyelesaikan masalah, baik itu keamanan, ekonomi dan lain-lain yang dibutuhkan di daerahnya secara praktis dan dengan tindakan-tindakan nyata. Contohnya, bantuan-bantuan kepada masyarakat seperti

penyediaan air bersih, pembuatan jalan baru, bantuan korban-korban bencana alam, dll. Jadi jika ditanyakan tentang survei yang dilakukan oleh LP3S, salah satu pertanyaan yang mereka buat adalah "Menurut Anda partai manakah yang paling banyak memperhatikan kesejahteraan masyarakat?". Wajar jika angka jawaban tertinggi masyarakat adalah Partai Golkar. Kita sekarang bahkan meningkatkannya dengan mendirikan "Gardu Aspirasi", di semua desa dan kecamatan sebagai tempat di mana masyarakat dapat menyalurkan aspirasi mereka. Anggota DPR dan DPRD kami wajibkan mengunjungi Gardu Aspirasi ini, untuk menjangkau aspirasi, lalu memperjuangkannya.

MTI: Masih adakah hubungan Golkar dengan Jalur A dan B?

SEJ: Jelas tidak ada hubungannya ketiganya lagi.

MTI: Lalu dengan Trikarya dan Hastakarya?

SEJ: Kita memiliki istilah yang formal di dalam Partai Golkar yaitu organisasi yang didirikan dan didirikan Golkar. Mereka menghimpun diri dalam istilah Trikarya dan sekarang muncul Hastakarya. Mereka adalah sejumlah himpunan organisasi yang mendirikan dan didirikan Partai Golkar. Yang mendirikan misalnya seperti Soksri, MKGR, dan Kosgoro. Kemudian organisasi yang didirikan oleh Golkar seperti MDI, Satkar Ulama, AMPI, dan Al-hidayah. Inilah kalau digabung menjadi Hastakarya. Semua organisasi masih punya hubungan dengan Partai Golkar.

Tetapi yang berhubungan dengan militer dan birokrasi sudah tidak ada. Tetapi keluarga besar mereka secara informal memang lebih banyak ikut kita, misalnya FKPPi banyak dari kadernya yang ikut kita, kemudian Pemuda Pancamarga, kemudian dari mantan-mantan tentara, Polri dan veteran/pejuang. Tetapi hubungan yang formal itu tidak ada sama sekali. Bahkan di beberapa daerah dalam pemilihan Gubernur, seperti di Sumut Fraksi TNI DPRD Sumut memilih calon dari PDIP, dan ketika di Jawa Barat, walaupun calon Partai Golkar yang menang, tapi Fraksi TNI waktu itu lebih memilih abstain. Di pemilihan Gubernur Kaltim, fraksi TNI/Polri seperti memilih calon dari Fraksi Partai Golkar. Jadi Fraksi TNI/Polri di berbagai daerah bertindak sesuai kondisi lokal, tapi ini menunjukkan

bahwa antara TNI/Polri dan Partai Golkar tidak ada hubungan formal.

MTI: Dalam tiga jalur tadi ABRI sangat dominan sehingga pada waktu itu ada istilah Golkar adalah perpanjangan tangan ABRI dalam politik?

SEJ: Sebenarnya dalam sistem politik Orba pilar utamanya adalah militer. Sedangkan militer pada waktu itu sebenarnya sangat dikuasai oleh Pak Harto, sehingga strateg dan sumber kekuatannya adalah Pak Harto. Pak Harto menggunakan militer sebagai kekuatan utamanya. Jadi terjadi *simbiosse mutualistik* antara kepentingan Pak Harto dengan kepentingan militer.

Memang sudah lama, sejak tahun 50-an militer mulai memegang kekuasaan oleh karena kegagalan politisi sipil. Puncak kegagalan kekuasaan sipil adalah dalam menciptakan keseimbangan kekuatan yang dinamis. Karena yang muncul kemudian hanyalah pertenggaran ideologis, pemberontakan daerah, serta ketidakmampuan membangun platform bersama. Dibubarkannya konstituante, adalah *resultante* dari suatu *deadlock* politik karena ketidakmampuan politisi sipil membangun saling pengertian di satu sisi, serta dorongan militer untuk mewujudkan pemerintahan di mana memungkinkan keterlibatan yang lebih luas kaum militer di sisi yang lain.

Lalu muncul G-30-S/PKI. Kegagalan kudeta komunis pada waktu itu, memunculkan Pak Harto dan legitimasi atas peran militer yang sangat besar dalam kehidupan politik nasional. Tetapi kita juga tahu di dalam tingkat yang paling puncak tetap Pak Harto yang memainkan kartu-kartu kekuasaan itu. Sekalipun inti kekuatan adalah militer, tetapi pemegang kartunya tetap Pak Harto. Ketika pimpinan militer sudah mulai berbeda dengan Pak Harto, pasti akan tersingkir. Rumusnya adalah ketika masih sama dan sejalan, kartu akan terus dimainkan. Tetapi, kartu itu akan segera diganti kalau mulai berbeda, apalagi bila sudah mencoba untuk menjadi kartu atau mau main sendiri. Karena itu orang-orang yang berada di bawah Pak Harto ganti-ganti saja, seperti Alamsyah dengan Ali Murtopo, kemudian Ali Murtopo dengan Sudarmono, kemudian Sudarmono dengan LB.Murdani dan sebagainya hingga ke Habibie.

MTI: Ada kesan ketika tahun

1999 Golkar lebih banyak dipengaruhi oleh ICMI daripada militer?

SEJ: Saya kira yang terjadi tetap saja dominasi Pak Harto. Kalau Pak Harto menggunakan isu yang lain, seperti isu Islam, hanya untuk dapat mengendalikan keadaan. Untuk membendung kritik kepadanya yang datang dari intelektual Islam, mereka dirangkul. Efek sampingnya adalah kecemburuan di antara kalangan intelektual non-muslim dan militer non-muslim atau juga kecemburuan militer muslim yang berwawasan kebangsaan. Lalu muncul pemilihan militer hijau, merah putih, dsb. Untuk strategi yang terakhir ini, Pak Harto agak terlalu mengambil resiko. Dan senyatanya, ini ikut mendorong meluasnya ketidakpuasan terhadap beliau.

MTI: Bagaimana di Partai Golkar yang sekarang, apakah masih sangat kuat pengaruh militer atau ICMI?

SEJ: Itu sudah selesai. Baik pengaruh Pak Harto juga sudah tidak ada. Tapi bahwa ada orang-orang yang menaruh simpati kepada Pak Harto atau Habibie itu dalam lingkup pribadi bukan politik. Seperti saya dengar ada tokoh melapor dulu kepada Pak Habibie sebelum mengikuti konvensi Partai Golkar, itu mungkin karena hubungan pribadi yang sangat dekat.

MTI: Target Golkar untuk Pemilu 2004?

SEJ: Ya, menjadi pemenang. Men-

jadi pemenang berarti harus mengisi badan-badan legislatif. Alasannya oleh karena kualitas badan legislatif kita menurun terutama yang berada di daerah. Menang juga berarti memenangkan pemilihan presiden. Jadi target kemenangan kami adalah kursi DPR maupun kursi kepresidenan.

MTI: Kualifikasi seperti apa yang Partai Golkar tentukan dalam penjurangan calon legislatif?

SEJ: Mengenai kualifikasi sudah ditentukan Rapim Partai Golkar. Kalau dari segi pendidikan kita mengharapkan minimal dari S1, kalau bukan S1 masih bisa kita pertimbangkan jikalau orang itu betul-betul berjasa kepada partai. Karena bisa saja bukan S1, tapi seperti Adam Malik yang hanya tamat dari Madrasah di Pematang Siantar, siapa yang berani membantah kualitas dia. Doktor-doktor pun *dilibas* kalau bicara dengannya.

Kemudian dari segi kualitas, sehingga orang yang kita pandang bisa untuk dicalonkan itu jika ditugaskan ke daerah, harus mampu membantu memecahkan masalah-masalah yang di daerah tertentu dan dinilai sendiri oleh daerah.

MTI: Anda yakin Partai Golkar akan memenangkan Pemilu 2004?

SEJ: Bagi saya, kini kemenangan Partai Golkar itu sudah menjadi *national need* (kebutuhan nasional). Bangsa ini sangat memerlukan suatu kekuatan yang bisa membangun kembali stabilitas politik dan keamanan, sebagai prasyarat untuk dapat membangun kembali perekonomian Indonesia yang memungkinkan tersedianya lapangan kerja, hadirnya kembali ketenangan hidup, rasa aman dan optimisme akan masa depan yang lebih baik. Itu sangat diperlukan bangsa ini, dan itu dapat ditemukan dalam Partai Golkar. Kesungguhan kami untuk merebut kemenangan pada Pemilu 2004, karena kami beranggapan, bangsa ini harus diselamatkan dari keruntuhannya. Bagaimana tidak? Sejak kita mengalami krisis moneter 1997, lalu menjadi krisis multidimensional pada 1998, kita tidak mampu melakukan *recovery*.

Pada hal banyak negara yang pada saat sama mengalami krisis yang sama parahannya, seperti Korea Selatan dan Thailand, kini telah pulih dan bangkit. Karena itu kami ingin menang, karena kami memenuhi syarat untuk bisa melakukan itu bila memerintah.

Mungkin ada partai lain secara konseptual juga baik di atas kertas, tetapi tidak cukup memiliki jaringan dan sumber daya manusia yang baik untuk melaksanakan itu semua. Sedangkan Partai Golkar memiliki itu semua. Tentu saja Partai Golkar juga harus menyadari kelemahan-kelemahan pada masa lalunya, memperbaiki dan belajar dari kesalahan masa lampau. Memanfaatkan kelebihan masa lampau tetapi membuang kekurangan-kekurangan masa lampau. Misalnya jika ada yang korup itu harus dibuang.

MTI: Pada masa reformasi ini, menurut Anda bagian atau hal-hal mana yang menjadi kebablasan?

SEJ: Dari sudut konsep sudah benar. Konstitusi sudah diubah. Hanya tinggal eforianya yang harus diakhiri. Jadi menurut saya implementasinya yang kebablasan. Bukan di pengaturan-pengaturannya, kecuali untuk beberapa hal.

Kini terjadi sebuah eforia dari orang yang tertekan menjadi orang yang bebas. Kebebasan sekarang digunakan tanpa tanggung jawab terhadap makna kebebasan bagi orang lain. Tidak seperti negara-negara di mana kebebasan sudah lebih dimengerti dengan lebih baik. Maka ketika seseorang menggunakan haknya dengan bebas, ia sadar bahwa orang lain punya hak yang harus dihormati kebebasannya juga.

Contohnya, Anda merasa berhak dan bebas untuk merokok, tetapi Anda seharusnya menghargai hak orang lain untuk menikmati kebebasan bernafas tanpa asap rokok. Sehingga ketika Anda merokok, Anda seharusnya mencari ruang di mana Anda bebas untuk merokok. Tapi coba sekarang, saya sebagai orang yang kebetulan alergi rokok, harus bersusah payah mencari tempat di mana saya bisa bernafas lega, bahkan di tempat dilarang merokok pun saya merasa tidak nyaman.

Kebebasan pers seharusnya jangan sampai membuat orang-orang terbunuh karakternya. Saat ini ada pers kalau beritanya tidak menyakiti orang, tidak bisa merasa puas. Saya juga 'kan pernah menjadi wartawan.

Waktu dulu tidak seperti sekarang. Mestinya kalau memang harus mengkritik orang lakukan dengan cerdas dan santun *dong*.

Jadi hal-hal yang kebablasan seperti itu harus direduksi. Dan penegakan hukum secara tegas adalah salah satu kiatnya.

MTI: Menurut Anda, apakah benar kita saat ini beralih dari presidensial menjadi parlementer?

SEJ: Salah satu ciri dari sistem presidensial adalah presiden sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dipilih untuk *fix term* atau masa memerintah yang pasti, satu periode, lima tahun. Sedangkan sistem parlementer tidak demikian. Walaupun ada periode pemerintahan, tetapi pemerintah efektif selama ia masih didukung oleh parlemen. Jadi kalau parlemen sudah mengeluarkan mosi tidak percaya, maka seorang kepala pemerintahan bisa jatuh. Di dalam sistem presidensial tidak ada yang disebut mosi tidak percaya.

Yang kedua, kontrol parlemen pada sistem presidensial, maka parlemen tidak bisa menjatuhkan presiden itu disebabkan oleh karena *fix term* tadi. Sedangkan dalam sistem parlementer, parlemen bisa menjatuhkan kepala pemerintahan atau perdana menteri.

Menurut UUD 45, DPR tidak bisa menjatuhkan presiden. Dalam UUD 45 setelah perubahan, presiden hanya bisa *diimpeach* kalau presiden melakukan tindakan yang jelas disebutkan dalam konstitusi seperti, pengkhianatan serta tindakan-tindakan pidana yang berat. Dan apabila DPR berpendapat bahwa presiden telah melakukan itu, DPR tidak bisa serta merta mengundang sidang MPR. DPR harus meminta kepada Mahkamah Konstitusi (MK), dan MK ini yang mengatakan bahwa presiden memang bersalah melakukan tindakan-tindakan pidana itu. Kalau MK berpendapat bahwa pendapat DPR keliru, presiden tetap melakukan tugasnya. Tetapi jika sebaliknya yang terjadi, DPR bisa meminta melakukan sidang MPR. Baru dalam Sidang MPR itu nasib presiden dibicarakan.

Dalam UUD 45 yang belum diamandemen, yang dimaksud dengan pelanggaran adalah ketika presiden dianggap melanggar haluan negara. Pada situasi itu, DPR dapat mengundang MPR untuk melaksanakan sidang istimewa. Maknanya bahwa presiden cukup dianggap



TOKOH INDONESIA ■ e-ti/atur

melakukan pelanggaran politik itu dapat di*impeach*. Padahal suatu pelanggaran politik itu sangat tidak jelas. Kalau mayoritas di DPR adalah lawan politik presiden, maka apa saja bisa dianggap sebagai pelanggaran politik. Seperti kasus Sukoigate, kalau UUD belum diubah, bisa saja DPR menyebut itu sebagai pelanggaran. Buat memorandum, panggil Sidang Istimewa. Lalu menghentikan presiden. Tetapi yang sekarang itu sudah sulit, karena harus melalui MK. Itu salah satu bukti, kita belum beralih dari sistem presidensial ke parlementer.

MTI: Jadi sistem pemerintahan kita tidak sedang bergeser dari presidensial ke parlementer seperti disinyalir beberapa pihak?

SEJ: Saya tidak sependapat dengan orang yang mengatakan seperti itu. Salah satu contoh yaitu ketika mekanisme yang dalam UUD tentang pengiriman serta penerimaan duta besar harus melalui pertimbangan DPR. Itu ada maksudnya kenapa tiba-tiba ada pasal itu. Yang pertama, jika kita mengirim duta besar, pernah kita menjadikan lembaga itu sebagai lembaga pemuangan, karena sudah tua dan tidak bisa apa-apa lalu dikirim ke luar, atau sebagai lembaga tempat bagi-bagi jabatan. Karena itu DPR perlu ikut memberi pertimbangan. Sebab kita tidak ingin institusi ini diisi presiden dengan hak prerogratifnya tanpa pertimbangan apa-apa. Begitu pula penerimaan duta besar asing, kita perlu memberikan pertimbangan, dan pemerintah perlu dibantu ketika hendak menolak seseorang yang punya *track record* merusak negara lain kalau orang tersebut ditempatkan di suatu negara, dan mau ditempatkan di sini. Di sini tugas DPR membantu presiden dalam menolak duta besar asing yang bermasalah, sebab jika pemerintah yang menolak hubungan yang baik dua pemerintahan akan langsung buruk. Tetapi kalau DPR yang memberikan pertimbangan menolak, pemerintah bisa mengatakan "Ini bukan saya, tapi karena DPR yang menolak."

Saat ini memang adalah fase yang harus kita jalani bersama. Suatu fase untuk mencapai suatu keseimbangan baru antara otokrasi dan demokrasi. Sebab demokrasi itu juga ada buruknya, tetapi banyak kebaikannya. Sedangkan otokrasi banyak buruknya tetapi ada baiknya juga, karena mudah membangun stabilitas. Keseimbangain itu yang akan kita capai. Karena demokrasi adalah

pilihan terbaik dari yang terburuk. Begitu juga kalau kita bicara tentang model pemerintahan presidensial dan parlementer. Kita sedang menuju ke titik *equilibrium* baru.

MTI: Bagaimana pendapat Anda terhadap masih adanya silang pendapat mengenai Mahkamah Konstitusi?

SEJ: Setiap usaha merumuskan UU harus berupaya menerjemahkan UUD. Sedangkan UUD sudah menjelaskan secara terbatas fungsi MK. Dan itu yang harus bisa diterjemahkan UU. UU juga tidak perlu menambah atau mengurangi fungsi MK. Itu yang menjadi keanehan ketika presiden mengantar DIM (Daftar Inventaris Masalah) pada RUU MK yang diajukan DPR, yang bernada hendak membatasi mengenai fungsi MK.

Misalnya, fungsi untuk menilai pendapat DPR. Keputusan MK yang di dalam UUD disebutkan sebagai keputusan yang pertama dan terakhir. Jadi tidak ada banding dan tidak ada kasasi. Itu terus terang saja kita merasa aneh. Ini presiden sedang kenapa? Apakah ketika membuat pengantar itu, tidak membaca UUD. Jadi jujur saja apakah presiden ini asal menandatangani saja? Apakah presiden tidak belajar jika ada surat yang perlu ditandatangani harus lebih dahulu membacanya. Itu dari sudut presidennya. Dari sudut yang membuat surat mungkin hanya asal menulis saja. Untuk apa *sih* berusaha memproteksi kekuasaan dalam jangka yang pendek ini.

Jadi ketika kita berbicara tentang UU harus merupakan penjabaran dari UUD. Tapi jangan dihubungan dengan kepentingan. Sama halnya dengan sistem pemilihan presiden langsung. Fraksi PDI-P pada waktu itu menolak, sampai saya berkata, "Anda kan pemenang, Anda kan presiden". *Existing government* di mana-mana biasanya lebih mudah menang. Karena mempunyai program, mempunyai seorang presiden yang selalu muncul di TV, dia punya kesempatan untuk jalan ke seluruh tanah air. Kenapa mesti kuatir? Karena kita di sini bukan sekedar membangun sebuah sistem hanya untuk lima tahun berkuasa, atau sebuah sistem yang membuat kita berkuasa. Tetapi sebuah sistem untuk 20 tahun, 50 tahun ke depan.

Lalu mengapa seperti itu? Itu oleh karena dalam menyusun UU hanya berorientasi pada tujuan jangka pendek. Itu terjadi oleh karena tidak memiliki idealisme, yang ada hanyalah kepentingan-kepentingan



BUKU DI SETIAP SUDUT ■ e-ti/atur

saja. Tetapi kita optimistik, kita akan membentuk MK sesuai dengan amanat konstitusi.

MTI: Tentang Pemilu yang akan datang, menurut Anda, sebagai seorang politisi, partai manakah yang berpeluang memperoleh suara terbanyak?

SEJ: Menurut saya mendirikan sebuah partai adalah pekerjaan mudah, tetapi untuk mengikutsertakan partai dalam Pemilu adalah sulit. Lebih sulit lagi adalah meraih pendukung partai politik. Karena itu dalam pikiran saya bertanya, siapa yang kira-kira akan masuk di batas *electoral threshold*?

Dari partai-partai besar yang ada sekarang menurut penelitian yang dilakukan oleh LP3ES atau Danarek-sa, partai yang masih dipercaya masyarakat adalah Golkar, nomor dua PDI-P. LP3ES mengatakan bahwa 50% respondennya sudah memiliki pilihan partainya, sedangkan 45% belum menentukan pilihan, 5% tidak akan memilih. Dari 50% yang sudah menyatakan pilihannya, 18% akan memilih Golkar dan sekitar 8% memilih PDI-P sedangkan partai lain ada di bawah itu. Menurut penelitian tersebut di dalam 45% yang belum menyatakan pilihannya, ditemukan sekitar 13% yang bersimpati kepada Partai Golkar. Sehingga dari 18%

ditambah 13% sudah melebihi 30%, sekarang hanya tinggal memantapkan saja dari simpatisan menjadi pemilih. Sementara target Partai Golkar sebesar 25%. Doakan saja tidak ada gempa bumi politik yang mengubah peta ini.

MTI: Menurut undang-undang, jika sebuah partai menerima suara lebih dari 3%, maka partai tersebut boleh menyodorkan calon presiden, itu berarti membuka kemungkinan lebih banyak jumlah pasangan Capres-Wapres. Menurut Anda mungkinkah Pemilu Presiden 2004 hanya sekali putaran?

SEJ: Hal tersebut sangat tergantung pada koalisi siapa dengan siapa. Kalau ada koalisi yang pas dan kuat bisa saja hanya satu putaran. Misalnya jika PDI-P berkoalisi dengan Partai Golkar bisa hanya satu putaran. Tetapi jika PDI-P dan Partai Golkar berdiri sendiri-sendiri ditambah dengan kelompok lain yang tetap berdiri sendiri, bisa terjadi dua putaran.

MTI: Kemungkinan dengan partai mana Partai Golkar akan berkoalisi?

SEJ: Itulah masih kita tidak tahu. Misalnya PDI-P mempunyai calonnya dan Partai Golkar memiliki calonnya, ini berarti tidak mungkin berkoalisi. Keadaan ini ada baiknya, ada juga

buruknya. Baiknya akan mencairkan polarisasi koalisi yang mewakili ideologi nasionalis dan Islamis. Akan terjadi kemungkinan seperti ini, yaitu PDI-P mau tidak mau harus membangun koalisi dengan pilar Islam, Golkar juga begitu.

Tetapi kalau P-Golkar dengan PDI-P berkoalisi, sama-sama partai nasionalis, yang terjadi adalah munculnya garis yang keras antara Nasionalis dan Islamis. Hal yang paling baik adalah jika PDI-P, Golkar dan PKB berkoalisi. Ini kelompok yang pluralis sekular-pluralis Islam menjadi satu. Segi positifnya adalah membangun pemerintahan berkaki tiga, kemudian kekuatan pemerintah menjadi luar biasa dan stabil, sedangkan sisi negatifnya adalah kekuatan oposisi menjadi satu warna.

Dan jika hal ini bisa disepakati dalam jangka panjang 25 tahun, mungkin berbagai krisis dapat diselesaikan. Karena untuk negara yang seperti ini, tanpa pemerintahan yang kuat dan stabil dalam jangka yang panjang, susah untuk bangkit kembali. Sebab jangan sampai negara kita akan senasib seperti negara Bangladesh, serta negara-negara Afrika, tidak pernah maju-maju hanya bertahan pada tingkat tertentu saja.

Dulu kita pernah menjadi Macan Asia. Tetapi negara yang dulu dikenal hebat berubah menjadi seperti ini, oleh karena tidak mempunyai pemerintahan yang stabil. Tidak memiliki pemerintahan yang mampu menjaga keutuhan nasional. Sekarang perubahan sudah kita lakukan dengan memberikan kekuasaan kepada otonomi daerah, kesalahan pola pikir lama yaitu seperti sebagian rekan-rekan PDI-P curiga terhadap kebijakan pemekaran daerah.

Kalau kami di P-Golkar, berpendapat bahwa daerah yang kuat akan menyokong pemerintah pusat yang kuat, termasuk NKRI menjadi kuat. Sedangkan mereka berpendapat jika daerah-daerah diberikan posisi kuat akan muncul federalisme, sedangkan pemikiran kami tidak seperti itu. Justru negara yang kuat itu didukung oleh daerah-daerah yang kuat secara ekonomi, politik, sosial dan budaya.

MTI: Menurut beberapa pengamat, Golkar sebaiknya mengambil posisi kedua (wakil presiden) pada 2004, sehingga bisa lebih mengonsolidasikan diri untuk menjadi nomor satu (presiden) pada 2009.

SEJ: Masalahnya bukan semata

kemauan P-Golkar, tetapi kemauan masyarakat melalui Pemilu. Seperti jajak pendapat itu adalah di luar dugaan kita. Sedangkan jajak pendapat yang sama pada tahun 2002 P-Golkar hanya memiliki 3% suara, sekarang 18%. PDI-P dari 27% menjadi 8%. Itu karena masyarakat sudah putus asa atas yang sekarang terjadi. Apalagi kalau kita lihat di daerah-daerah.

Kalau kami agak nakal saja, pada awal-awal periode anggota DPRD kami memboikot pembahasan RAPBD, pasti tidak jalan. Karena SDM-nya ada di Partai Golkar.

MTI: Ada pendapat yang mengatakan bahwa Indonesia belum siap dalam melaksanakan pemilihan presiden secara langsung, bagaimana pendapat Anda?

SEJ: Siapnya kapan? Karena pernyataan itu sudah diucapkan bertahun-tahun lampau. Soekarno ketika berkata Indonesia harus merdeka, juga mendapat jawaban yang serupa dari banyak orang: "Jangan merdeka dulu dong, rakyat Indonesia masih banyak yang buta huruf." Lalu Soekarno menjawab, kalau menunggu semua melek huruf kapan merdekanya.

Begitu juga sekarang, ketika rakyat belum dewasa secara politik, jangan dong pemilihan presiden secara langsung. Lalu kapan dewasanya Indonesia kalau tidak pernah dimulai. Mungkin tahun-tahun ini kita tidak tahu seperti apa, tetapi di tahun-tahun berikutnya pasti akan menjadi lebih baik dan dewasa.

Sama dengan Pemilu pada tahun 1955 ternyata lebih dewasa dibandingkan dengan Pemilu terakhir. Kan ironis, justru sekarang, sampai ada niat untuk menghancurkan partai politik dengan membakar kantor dan benderanya. Seharusnya tidak demikian. Mari kita gedor kesadaran orang. Apakah dengan demikian Partai Golkar berpikir tidak mengikuti Pemilu dahulu? Tidak! Itu merupakan fase yang kami harus jalani untuk mendasakan diri. Dan bagi anggota-anggota Partai Golkar mendapat hikmahnya, supaya sebagai orang yang selama ini dimanjakan, agar bisa merasakan: Begitu *lo* rasanya kalau orang ditindas. Jadi jangan mumpung kuasa, menindas orang.

MTI: Bagaimana prediksi Anda terhadap pelaksanaan Pemilu 2004 dari sisi keamanan dan lainnya?

SEJ: Itu semua tergantung pada pemimpin-pemimpin politik. Itu sebab-

nya saya setuju dengan ajuran Pak Amien, saya baca, yaitu agar para pemimpin-pemimpin partai berkumpul untuk membangun komitmen bersama agar Pemilu yang akan datang berjalan dengan tertib. Dan sebenarnya kalau bisa diperbauri juga model kampanye yang ada, seperti model arak-arakan dan penge- rahan massa. Itu kalau bisa diatur. Kemudian kalau bisa juga dikurangi kampanye negatif dengan menjelek-jelekan partai lain, jadi lebih baik menjual dirinya sajalah, menjual kebaikan partainya, tidak menjelek-jelekan orang lain.

Seperti ketua umum saya, jika ia pergi ke daerah-daerah memang benar-benar yang ia pidatikan adalah pendidikan politik, tentang fungsi partai, platform partai, apa yang dilakukan anggota partai. Partai Golkar berupaya memenangkan hati rakyat dengan berbuat maksimal di hati rakyat. Dengan tidak mengatakan si A buruk, si B buruk. Walaupun kita bisa saja, karena kita memiliki data-data yang bisa dipertanggungjawabkan.

MTI: Bagaimana mengenai netralitas PNS?

SEJ: Saya pikir netralitas PNS sudah diatur dalam undang-undang. Tetapi di dalam netralitas mereka, jangan juga mereka dipaksa-paksa begitu dong.

MTI: Mengenai peran politik TNI?

SEJ: Ya, saya kira dilakukan sesuai dengan UUD, TNI jelas tidak akan menggunakan hak pilihnya. Mereka sebagai alat pertahanan negara. Dan itulah yang mereka lakukan.

Sudah seharusnya TNI menjadi profesional dalam bidangnya. Sebab masih banyak masalah di bangsa ini yang belum terselesaikan, dan dibutuhkan militer yang profesional bukan militer yang berpolitik.

Seperti masalah Aceh yang sampai saat ini masih belum terselesaikan, ini karena militer kita sudah terlalu lama dan piawai dalam dunia politik, tetapi kurang profesional dalam bidangnya. Begitu juga dengan polisi harus tetap ada pada hakekatnya sebagai kekuatan ketertiban dan keamanan masyarakat, bukan kekuatan pertahanan. Kalau polisi terlalu piawai dalam pertempuran, itu menjadi keliru. Tetapi syukur pimpinan TNI sekarang saya lihat makin profesional. Lihat KASAD Riyamizad Riadudu. Cara berfikir, ucapan dan tindakannya, menunjukkan dirinya seorang prajurit sejati yang memahami tugasnya. Ia tidak mau mencampur-adukkan

tugasnya dengan urusan-urusan lain di luar fungsi dan tugasnya.

MTI: Sampai saat ini masih saja ada orang-orang membenci Golkar. Apa komentar Anda?

SEJ: Dalam suatu masyarakat yang demokratis kita tidak bisa melarang itu, tetapi apakah Partai Golkar disukai atau tidak oleh masyarakat, bahkan bubar apa tidak, itu tidak tergantung dari orang-orang seperti itu. Karena mereka sudah bertindak tidak tanggung-tanggung. Secara hukum mereka melalui pengadilan mengajukan tuntutan untuk membubarkan Partai Golkar, dan mereka kandas. Sebab mereka tidak bisa membuktikan kesalahan Golkar. Itu pengadilan dalam pengertian yudikatif. Sementara pengadilan dalam pengertian politis yaitu Pemilu, Partai Golkar bukan saja tidak ditinggalkan rakyat, malah berada pada posisi pemenang kedua, sekalipun sudah dicerca, dihujat dan dijadikan musuh bersama. Itulah pengadilan sesungguhnya, suatu mahkamah rakyat.

Sebab, apakah partai itu ada di hati rakyat atau tidak, dapat dilihat dalam Pemilu. Kalau sebuah partai mau dibubarkan gunakanlah Pemilu. Karena jika rakyat sudah tidak mau lagi memilih, ya partai tersebut akan habis. Jadi tidak usah diteriaki. Contohnya PDI Suryadi melawan Mega. Ketika itu PDI Suryadi benar-benar diakui pemerintah dan tidak pernah dibubarkan, tetapi rakyat sudah tidak ada yang memilih akhirnya habis juga. Jadi walaupun orang-orang di luar sana berteriak-teriak sampai suaranya habis, tetapi partai tersebut masih dipilih rakyat, tetap saja tidak bisa dibubarkan.

Seperti Si Anu (*ia menyebut nama, tetapi minta tidak ditulis*) berteriak-teriak menuntut Partai Golkar dibubarkan, dan menyebut diri reformis dan pemimpin rakyat serta mendirikan partai. Lalu kita bertanya, apakah ia dapat kursi? Tidak usah banyak-banyak satu saja, dapat *nggak?*

Jadi, apakah ia benar-benar pemimpin rakyat yang dicintai rakyat akan dinilai dalam pemilihan umum. Anehnya orang seperti ini masih bisa mengatakan kalau kami partai yang tidak pantas punya hak hidup, padahal masih dicintai rakyat.

Menurut saya pengadilan yang terbaik untuk sebuah kekuatan politik adalah Pemilu. Maka teriakan yang menyatakan agar Golkar dibubarkan adalah berarti penyangkalan terhadap 23,8% suara yang diperoleh Partai Golkar. □ m-ti

Ir. Rauf Purnama: Nilai Tambah Sumber Daya Alam untuk Kemandirian

Sumber daya alam (SDA) Indonesia sangat kaya, baik dalam jumlah maupun jenisnya. Namun pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal, karena masih dijual dalam bentuk bahan mentah (*raw material*), yang nilai tambahnya sangat rendah.



PUPUK PRODUK AAF ■ dok aaf

Rauf Purnama, Wakil Ketua Umum Persatuan Insinyur Indonesia, yang kini menjabat Presiden Direktur Asean Aceh Fertilizer dan sudah berhasil membangun beberapa industri kimia di Indonesia, mengatakan dalam rangka mengisi kemerdekaan yang diwujudkan antara lain dengan kemandirian, istilah Bung Karno Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), sebaiknya ditempuh dengan makin mengembangkan industri kimia. Sebab industri kimia akan memberi nilai tambah pada sumber daya alam (SDA) Indonesia yang sangat kaya. Namun pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal, karena masih dijual dalam bentuk bahan mentah (*raw material*).

Rauf memberi contoh, sebagian besar produksi gas alam masih diekspor sebagai LNG. Penggunaan gas alam sebagai bahan baku industri hanya sebesar 7,12%. Demikian pula dengan bahan mentah minyak kepala sawit CPO, masih relatif kecil diproses lebih lanjut di dalam negeri dibandingkan dengan Malaysia. Padahal dengan

teknologi diversifikasi turunan sawit sangat mudah diimplementasikan sebagai industri kimia sesuai dengan standar industri berbasis iptek lokal saja.

Menurut tokoh yang telah merancang dan memimpin pembangunan beberapa proyek strategis dalam mengukuhkan pondasi industri pupuk dan kimia di tanah air ini, pertumbuhan industri kimia atau industri proses di Indonesia masih relatif rendah. Sehingga pertumbuhan ini mutlak perlu lebih ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang karena pasar sangat besar dan dinamis. Apalagi sampai saat ini impor bahan kimia Indonesia masih tinggi. Padahal potensi sumber daya alam negeri ini sangat melimpah.

“Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak 1997, semakin membuktikan bahwa kita harus memperkuat industri kimia hulu. Karena industri kimia ini akan memberikan nilai tambah bagi sumber daya alam yang ada, baik sumber daya pertanian dan kelautan maupun pertambangan,” kata

mantan Direktur Utama Petrokimia Gresik ini. Indonesia dengan sumber daya alam yang kaya itu, terutama sumberdaya hasil tambang, sangat memiliki kesempatan besar untuk menjadi produsen bahan kimia yang penting di dunia.

Karena itu, kata penerima penghargaan PATI (Persatuan Ahli Teknik Indonesia) 1996 ini, diperlukan adanya kebijakan dan pengaturan industri petrokimia, agar semua usaha industri kimia bisa berjalan terpadu. Tidak sendiri-sendiri seperti sekarang. Pertamina jalan sendiri, industri kimia lainnya jalan sendiri. Kebijakan dan pengaturan ini perlu juga untuk menstimulir investor masuk usaha pengolahan SDA yang melimpah di Indonesia.

Perlu ditingkatkan upaya-upaya penguasaan teknologi, khususnya industri kimia, baik oleh instansi pemerintah maupun perusahaan BUMN dan swasta.

Pemikir dan pelaku industri ini lebih jauh memaparkan peranan industri kimia untuk meningkatkan nilai tambah SDA tersebut. Dijelaskan, industri kimia merupakan penerapan ilmu kimia dalam rangka pemberian nilai tambah suatu zat atau bahan, sehingga bermanfaat buat kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan ilmu kimia itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari sifat, komposisi dan struktur dari zat (unsur dan senyawa), perubahan zat yang disertai pelepasan atau penyerapan energi dalam proses itu.

Sementara, bidang-bidang yang termasuk dalam industri kimia antara lain petrokimia, polimer, proses hasil

pertanian termasuk pangan, produk farmasi, pengolahan air dan atau limbah, proses bahan tambang, dan bahan bagi industri kimia itu sendiri, seperti katalis, reaktor, unit operations, teknik kontrol dan lain-lain.

Menurutnya, Indonesia dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa tanah yang subur dengan berbagai sumber daya alam yang melimpah ruah, seperti minyak, gas, batu bara, tembaga, nikel, emas dan lain-lain.

Tapi saat ini, keluh sarjana teknik kimia alumni ITB yang telah membidani lahirnya pupuk majemuk phonska ini, hampir 90% dari sumber daya alam dijual (ekspor) langsung dalam bentuk bahan mentah (*raw material*) atau barang yang belum diolah. Padahal semua itu bisa ditingkatkan nilai tambahnya.

Demi kemandirian, kita seharusnya tidak hanya bisa mengolah hasil alam dan kemudian menjualnya. Kendati untuk tahap awal pembangunan, mengelola hasil alam dan kemudian langsung menjualnya, mesti dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran bangsa yang baru merdeka. Tetapi, dalam konteks kemerdekaan ke 58 tahun ini, kita sudah harus memikirkan bagaimana meningkatkan nilai tambah sumber daya alam itu melalui pembangunan industri.

Bahkan menurut CEO yang berhasil menyelamatkan manajemen dan membesarkan PT Petrogres, sehingga sejajar dengan industri pupuk dunia itu, bukan hanya sumber daya alam dari hasil tambang saja yang bisa ditingkatkan nilai tambahnya tetapi dari udara pun bisa. Udara yang mengandung 79% Nitrogen dan 21% Oksigen, selain berguna untuk kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, juga akan mempunyai nilai tambah yang sangat tinggi apabila diproses secara kimia. Sebagai contoh: pupuk yang kita kenal seperti Urea dan ZA yang mengandung unsur

Nitrogen masing-masing 46% dan 21% yang berguna untuk meningkatkan hasil pertanian diambil dari udara.

Nitrogen dari udara direaksikan dengan Hidrogen yang berasal dari gas alam bisa menghasilkan Amoniak (NH₃) yang selanjutnya diproses menjadi pupuk Urea dan ZA. Selain untuk produksi pupuk, Amoniak bisa diproses untuk memproduksi berbagai produk lain, seperti bahan peledak (Amonium Nitrat), bahan baku obat (farmasi) seperti PNCB (Paranitrochlorobenzene), serat benang untuk industri tekstil seperti Kaprolaktam dan Hydrazine (N₂H₂) untuk bahan bakar roket.



Sebagai contoh, dari kondensat, LPG dan nafta yang harganya sekitar US \$ 200 per ton bisa ditingkatkan nilainya menjadi di atas US \$1500 per ton apabila sudah menjadi serat atau benang untuk industri tekstil (polyester).

Dari udara, bukan hanya Nitrogen saja yang bisa dibuat macam-macam produk, tapi juga dari unsur Oksigen (O₂) bisa dibuat bermacam-macam produk yang mempunyai nilai tambah yang besar. Dengan mereaksikan berbagai senyawa atau unsur lain dapat dihasilkan bermacam-macam produk. Sebagai contoh: Asam Formiat (HCOOH) yang dipergunakan untuk industri karet, industri tekstil dan industri penyamakan kulit itu mengandung unsur Oksigen (udara) sebesar 69%. Contoh lain, oksigen bisa menghasilkan Hidrogen Peroksida (H₂O₂) yang mengandung unsur Oksigen sebanyak 94%.

Hidrogen peroksida banyak digunakan untuk industri tekstil, industri kertas dan membasmi kuman/virus (desinfektan) seperti SAR. Semua senyawa alkohol dan asam organik mengandung Oksigen, seperti metanol, etanol, oktanol, asam asetat

yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti industri tekstil, industri plastik, bahan bakar kendaraan dan lain sebagainya.

Sumber daya alam seperti gas alam dan minyak bumi sudah waktunya untuk ditingkatkan nilai tambahnya. Dengan meningkatkan nilai tambah sumber daya alam akan meningkatkan pendapatan negara dan juga bisa menghasilkan tambahan devisa, serta menambah lapangan pekerjaan.

Produk turunan migas mempunyai nilai tambah yang tinggi, seperti dari LPG, Kondensat dan Nafta. Sebagai contoh, dari Kondensat, LPG dan Nafta yang harga-

lebih dari itu.

Menurut CEO bertangan dingin ini, kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi kemajuan teknologi dan industri kimia yang dimilikinya? Krisis ekonomi yang kita alami sejak 1997 telah memberi pelajaran berharga. Ketergantungan produk dan bahan baku dari luar negeri telah menjadi salah satu penyebab timbulnya kelemahan di sektor industri. Sementara kegiatan industri yang mengandalkan *resource base* pada umumnya tetap menunjukkan kinerja baik.

Apalagi bila industri berbasis bahan alam itu dikembangkan secara terpadu. Maka, menurut Ketua Yayasan-

nya sekitar US\$ 200/ton bisa ditingkatkan nilainya menjadi di atas US\$ 1500/ton apabila sudah menjadi serat/benang untuk industri tekstil (polyester). Dari Nafta juga bisa menghasilkan benzena yang apabila diproses lebih lanjut bisa menghasilkan benang nilon yang nilai jualnya bisa mencapai US\$ 1600 per ton, jauh lebih tinggi dari pada harga Nafta yang harganya US\$ 200/ton.

Hal tersebut hanya sebagian kecil contoh dari hasil tambang yang bisa ditingkatkan nilai tambahnya. Masih banyak produk-produk yang mempunyai nilai tambah tinggi untuk berbagai keperluan industri, seperti untuk pangan, sandang, papan, transportasi, telekomunikasi, bahkan untuk kepentingan militer. Secara singkat, dari bahan mentah (*raw material*) yang berasal dari migas, jika diolah, bisa meningkatkan nilai tambah 2 sampai 10 kali lipat, atau mungkin bisa

an Teknik Kimia ITB (1999-2004) ini, kini saatnya kita harus membangun industri kimia yang tangguh dan berdaya saing kuat dan terpadu dengan sektor hulu dan hilir. "Saya yakin bahwa industri kimia yang berbasis sumber daya alam akan bisa bersaing di pasar internasional. Karena Indonesia mempunyai keunggulan komperatif yaitu selain bahan baku sumber daya alam, juga memiliki SDM dan pasar," kata pemikir dan pelaku industri ini.

Menurutnya, masa Indonesia yang mempunyai potensi sedemikian besar kalah sama Singapura. Sebab Singapura sudah mempunyai rencana akan membangun industri petrokimia sampai tahun 2010 dengan total investasi US \$ 40 miliar. Ia mengingatkan, kalau Indonesia tidak meningkatkan pembangunan industri kimia dari sekarang, maka Indonesia akan menjadi pasar yang empuk bagi Singapura. □ **m-ti/crs**



Keadilan Masih Terasa Jauh

JAMDATUN ■ garda



HARPRILENY SOEBIANTORO

Jaksa Agung Muda Perdata dan Tata Usaha Negara (Jamdatun) ini mengatakan saat ini orang-orang hanya bicara soal hukum, tapi keadilan masih terasa jauh. Keadilan masih di mulut, belum menjadi bagian hidup manusia Indonesia.

Kinerja Ellen, panggilan akrabnya, ketika memimpin Kejaksaan Tinggi Jawa Barat telah memposisikannya sebagai seorang perempuan pendekar hukum yang punya komitmen untuk mewujudkan keadilan di negeri ini. Maka ketika peraih penghargaan 'Satyalencana Karya 30 Tahun' ini diangkat menjabat Jamdatun, banyak kalangan menyambutnya dengan penuh harap.

Jika diajukan pertanyaan kepada para pengamat dan pakar hukum serta masyarakat luas: Bagaimana kondisi penegakan hukum di Indonesia sekarang ini? Pasti jawabannya: Masih sangat memprihatinkan. Terbukti dari banyaknya kasus

korupsi yang tidak tersentuh hukum. Juga banyaknya terdakwa bahkan terpidana yang masih berkeliaran menarik napas lega seperti orang-orang yang tidak memiliki kesalahan di mata hukum.

Lantas, bagaimana jika pertanyaan yang sama diajukan kepada aparat penegak hukum? Di antara mereka ada yang akan berkilah bahwa upaya penegakan hukum sudah dilaksanakan secara optimal. Kalau hasilnya masih sedemikian rupa, itu adalah realitas yang harus dihadapi.

Giliran pertanyaan yang sama disampaikan kepada Jaksa Agung Muda bidang Perdata dan Tata Usaha Negara, Hj. Ellen Harprileny Soebiantoro

SH, kira-kira apa jawabannya? Secara tegas Ellen -- panggilan akrab Harprileny-- menjawab, "Yang terjadi sekarang, orang-orang hanya bicara soal hukum tapi keadilan masih terasa jauh. Keadilan masih di mulut, belum menjadi bagian hidup manusia Indonesia."

Menurut peserta Sespanas 1994 Natoriat UI 1996, ini para elite hanya pandai bicara, tanpa arah yang jelas. Mereka melontarkan kritik, setelah itu saling silang, tanpa akhir yang jelas.

Ellen merasakan bagaimana beratnya menegakkan hukum, dan bagaimana kerasnya upaya tersangka/terdakwa untuk lolos dari jeratan hukum. Ellen pernah menangani kasus besar KKN ketika bertugas di Kejaksaan Tinggi Jawa Barat.

Di antaranya, menggiring mantan Sekretaris Wilayah Daerah Jawa Barat Ragam Santika ke pengadilan menyangkut masalah pembebasan tanah Cipondoh. Juga kasus yang melibatkan tersangka Ukman Sutaryan, mantan Wakil Gubernur Jawa Barat bidang Ekonomi dan Pembangunan sebagai tersangka KKN Yayasan AI-Ikhsan.

Berkat kerja kerasnya itu, banyak pujian ditujukan kepadanya. Namun dia tidak merasa bahwa yang dilakukan adalah sesuatu hal yang luar biasa. "Saya hanya melaksanakan apa yang diamanatkan oleh rakyat," katanya.

LSM-LSM di Jawa Barat, khususnya di Bandung mencatat Ellen sebagai jaksa yang paling banyak menangani kasus KKN. Bekerja sama dengan BPKP, LSM-LSM itu mendukung Ellen di Kejaksaan Tinggi Jawa Barat. Menurut mereka, jika ada penilaian yang jujur dan terbuka mereka yakin Ellen akan mendapat ranking terbaik, karena memang kinerjanya yang baik.

Menegakkan hukum bukan perkara yang mudah bagi Ellen. Ketika pertama kali ditugaskan oleh kejaksaan agung menangani masalah-masalah hukum di Jawa Barat, dia sudah merasakan itu tidak mudah. Apalagi yang melakukan korupsi adalah orang-orang pintar, orang-orang yang berkedudukan dan mengerti seluk beluk hukum.

Pengaruhnya pun besar yaitu terjadi pergulatan batin. Di antara perkara yang dia tangani, ada dorongan untuk segera diselesaikan, ada juga yang perkaranya tidak ingin diteruskan. Jadi ada di antara mereka yang mendorong supaya perkaranya cepat, diselesaikan, ada juga minta jangan diteruskan. Bahkan desakan untuk mundur juga ada. Tetapi Ellen bersikeras tidak akan mundur jika tanpa perintah jaksa agung.

Ellen adalah lulusan Fakultas Hukum UI, tahun 1972, dengan predikat cum laude. Kariernya benar-benar dari bawah. Mulai dari sekretaris, kepala seksi, kepala bagian, asisten, Wakajati, direktur, Kajati hingga Jamdatun.

Jabatan Kajari diemban ketika bertugas di Lampung dan Purbalingga sedangkan untuk Wakajati di Jambi, dia juga pernah menjadi eksekutor di Jakarta. Saat itu Jaksa Agung masih dipegang oleh Singgih, SH. Selama kariernya, dia sudah menangani 1 kasus eksekusi hukuman mati.

Perpindahan tugas beberapa kali itu membuat Ellen berhadapan dengan staf yang berbeda-beda pula. Namun, ia selalu berupaya mempersiapkan stafnya dengan sebaik-baiknya. Dia ingin menjadi manajer yang baik. Dia menolak kebiasaan orang lain, jika seorang pimpinan baru, maka stafnya pun harus berganti.

Prinsipnya sebisanya tetap menggunakan staf lama, jika dia masuk ke bidang tugas yang baru. "Saya tidak pernah tidak mau memakai anak buah bekas pejabat lain. Kalau saya dipindah, ya gunakanlah staf lama yang sudah ada dan terbina lama," katanya. Jika harus dilakukan penyesuaian formasi pegawai tentu dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan.

Ketika menangani kasus-kasus besar, Ellen acapkali harus mondar-mandir Bandung-Jakarta. Seringkali larut malam baru tiba, tapi esok pagi-pagi sekali dia harus sudah ada di kantor. Dia seperti robot, yang tidak pernah beristirahat. Tapi Ellen tidak mengeluh. Salah satu kuncinya adalah bagaimana memimpin dan membina bawahannya, sehingga mereka bisa bekerja tanpa harus ada sang komandan di tempat. Pekerjaan yang bisa dilimpahkan akan dia serahkan kepada asisten. Dia percaya, meski sudah berupaya semaksimal mungkin, sebagai manusia seseorang tidak akan luput dari kesalahan. Disinilah perlunya peranan staf dan asisten.

Peran asisten itu diakui Ellen sebagai orang yang sangat mendukung keberhasilan tugasnya. Maka, Ellen tidak menjadi besar kepala atau membusungkan dadanya jika dia dipandang berhasil, sebab keberhasilan itu tidak lepas dari peranan staf. Misalnya, asisten intelejen yang menangani masalah-masalah korupsi. Kebetulan Asintel-nya termasuk seorang lapangan yang handal. Terkadang, jika ada demo tidak segan dia

berganti baju mirip jagoan.

Pengalamannya dalam menangani kasus KKN yang melibatkan pejabat tinggi membuatnya memiliki ide agar dibuatkan rumah tahanan di kantornya. Rumah tahanan yang dimaksud tersebut dilengkapi dengan rumah sakit dan dokter. Semua itu untuk memudahkan proses pemeriksaan tersangka dalam menangani suatu perkara yang melibatkan tersangka yang cengeng.

Saat ini ada kecenderungan baru dalam upaya memperdaya hukum. Misalnya kalau seseorang telah dituntut sebagai tersangka dalam kasus KKN atau pidana lainnya, dia buru-buru mengumumkan bahwa dirinya sakit dengan membawa surat keterangan dokter. Atau, tiba-tiba terdakwa pingsan begitu dakwaan selesai dibacakan, seperti yang terjadi ketika Ukman dituntut sebagai tersangka KKN dia langsung pingsan. Untukantisipasi ke depan, menurut Ellen perlu dokter dari kalangan sendiri agar tidak tergantung dari dokter luar. "Terus



WING KEHORMATAN DARI KSAU ■ dok kel

terang, cara-cara seperti Ukman itu sangat mengganggu proses hukum," katanya.

Tugas penegakan hukum di negeri yang baru bangkit dari krisis ekonomi dan tengah menyongsong masa depan yang lebih baik jelas bukan pekerjaan yang mudah. Meskipun banyak dan berat tugas yang dihadapi, Ellen tidak pernah merasa terbebani oleh pekerjaan dan tugas yang diembannya itu. Karena dia sangat mencintai, menghayati, dan menyukai profesinya walaupun mengandung risiko yang cukup tinggi.

Ellen pun dikenal cukup dekat dengan wartawan. Dia minta pengertian dan kebesaran para pemberu berita karena tidak semua kasus ketika berada di tingkat penyidikan bisa diekspos.

Keberhasilan Ellen meniti karir tidak membuat Ellen lupa akan peran orang tua. Merekalah yang pertama kali memberikan pelajaran tentang disiplin menghargai orang lain dan menghargai waktu. Mulai dari rumah, seseorang harus bisa menghargai kapan mulai sarapan, bilamana harus membersihkan rumah dan lain sebagainya.

"Apa yang diajarkan orang tua akan terus

membekas dan mewarnai perjalanan hidup seseorang," tandasnya.

Di antara ajaran orangtuanya adalah tentang moralitas. Ia menyadari, dalam upaya penegakan hukum seringkali moralitas terabaikan. Namun, sedapat mungkin kebijakan hukum dimasuki unsur-unsur moral. Ia mencontohkan pengacara yang membela pengebom yang menewaskan ratusan korban.

"Secara hukum tersangka itu harus dibela, namun moral seorang pengacara juga harus berbicara, sejauh mana tersangka ini harus dibela, jika dia telah menewaskan sekian ratus orang yang tak bersalah," katanya dengan mengatakan bahwa kebenaran dan keadilan dalam hukum harus ditegakkan dan upaya penegakannya menjadi kewajiban seluruh perangkat hukum, termasuk pengacara.

Kehidupan perempuan pendekar hukum ini ternyata tidak saja menarik kiprahnya di bidang penegakan hukum semata. Ia memang menonjol karena merupakan seorang perempuan yang berhasil meraih posisi Jaksa Agung Muda Pidana dan Tata Usaha Negara. Di luar itu, perempuan kelahiran Padang 16 April 1948 ini cukup disegani di kumite. Maklum dia penyandang Dan I dari perguruan karate Lemkari yang beraliran shotokan.

Tidak hanya itu, dia juga sangat mahir dalam bermanuver di udara, menggunakan pesawat kecil. Hal itu ditunjukkannya ketika HUT TNI-AU ke-54 yang dirayakan di Lanud Husein Sastranegara. Ellen mendapat applaus yang berkepanjangan. Banyak suara kagum berdecak datang dari petinggi TNI AU. Mereka memuji kehebatan staminanya. Ternyata dia mempunyai klasemen 9g (gravitasi) di atas Pratiwi Sudarmono mantan calon Astronot Indonesia. Karena kehebatannya dalam kedirgantaraan dia berhak menerima tanda Wing kehormatan dari KSAU.

Sekian lama berkiper di bidang hukum, cita-citanya cuma satu yaitu menegakkan hukum tanpa pandang bulu. Sebagai contoh, ketika ditanya rekannya, "Jika Anda sedang mengemudikan mobil dan melihat sebuah guci cantik tergeletak di tengah jalan, apa yang akan anda lakukan?" Dia menjawab, "Meskipun saya penggemar barang antik, guci itu akan saya tabrak, karena tempatnya bukan di tengah jalan."

Dalam sejarah berdirinya Instansi Kejaksaan Tinggi di Jawa Barat, baru dia yang mampu menggiring sedemikian banyak perkara pejabat yang KKN ke pengadilan. Paling tidak ada 26 kasus dalam proses penelitian, 87 kasus alam proses penyelidikan, 33 kasus dalam proses penuntutan sedangkan tujuh kasus dalam pelaksanaan persidangan.

Sementara setelah dia menjabat Jaksa Agung Muda Perdata dan Tata Usaha Negara, kepada pers dia mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu setahun terakhir, Kejaksaan RI telah berhasil menyelamatkan uang negara senilai Rp 6.072.215.621.704. Kejaksaan juga berhasil menyelamatkan tanah 1.223.130 m2 dan satu unit kapal motor dalam operasi antara Januari 2002-Juni 2003. □ e-ti

Iwan Fals

PROTES SOSIAL 'PENGAMEN JALANAN'

Virgiawan Listianto yang populer dengan nama Iwan Fals dikenal sebagai 'wakil rakyat' yang lantang menyuarakan seruan hati para wong cilik. Sepanjang karirnya selama kurang lebih 20 tahun di dunia musik ia telah terbukti memiliki kelompok penggemar khusus yang dekat dengan kemiskinan, ketidakadilan dan pengangguran. Lagu-lagunya kerap dihubungkan dengan protes-protes sosial seperti pernah terkenal lewat Oemar Bakrie (1981) dan Bento (1991).

Nama besar yang disandanginya saat ini dicapainya setelah melalui jalan penuh kerikil dan berdebu di bawah hujan dan terik matahari dalam komunitas 'pengamen jalanan'. Pria yang diberi julukan "Pahlawan Besar Asia" menurut majalah Time Asia edisi 29 April 2002 ini mengalami banyak perubahan selama enam tahun terakhir.

Kepergian anak pertamanya, Galang Rambu Anarki (almarhum), April 1997, seorang gitaris yang baru saja meluncurkan album perdananya di usia 15 tahun, membuatnya semakin menghargai posisinya sebagai seorang ayah yang harus menjaga, mendidik, dan memelihara anak-anaknya. Rasa cintanya kepada dua anaknya, Annisa Cikal Rambu Basae dan Rayya Rambu Robbani, adalah pengobar semangat di usianya yang kini sudah berkepal empat.

Iwan Fals yang pernah memperoleh Juara II Karate Tingkat Nasional, sempat masuk pelatnas dan melatih karate di kampusnya, STP (Sekolah Tinggi Publisistik) sehari-harinya dipanggil Tanto. Ia lahir pada 3 September 1961 di Jakarta dalam keluarga besar yang taat beragama. Dari sembilan bersaudara, empat meninggal dunia. Semenjak kecil Iwan sering diajak ibunya, Lies Haryoso, mengikuti berbagai kegiatan sosial. Kini, ibunya masih aktif mengurus sebuah yayasan sosial miliknya yang menampung anak-anak tidak mampu dan menyantuni orang-orang jompo. Yayasan sosial 'Hairun Nissa' yang didirikannya tahun 1986, kini menyantuni 213 anak dalam panti, 90 anak non panti, dan 313 orang tua jompo.

Semenjak kecil Iwan sudah berjiwa sosial dan sangat perhatian kepada



IWAN FALS ■ repr

teman-temannya. Itu semua terbukti ketika Iwan dengan murah hati memberikan pakaian yang dia pakai dan sepatu baru yang harganya mahal kepada temannya yang membutuhkan.

Meskipun cerdas, di sekolah Iwan biasa-biasa saja karena waktunya habis untuk mengembangkan bakat seninya dalam mencipta lagu, memainkan gitar, harmonika dan piano.

Menginjak usia 13 tahun, Iwan mulai mengamen di Bandung. Sama seperti anak SMP lainnya, Iwan suka memperhatikan teman-temannya yang sering memainkan gitar sembari

nongkrong menghabiskan waktu. Tidak mau kalah dengan temannya, Iwan mulai belajar gitar sedikit demi sedikit. Suatu kali ia pernah mencoba memainkan gitar temannya, namun bukan pujian yang diterima melainkan omelan karena senar gitar itu dibuatnya putus.

Gitar seakan-akan sudah menjadi sahabat yang tak terpisahkan bagi Iwan. Bahkan ketika ia bersekolah di KBRI, Jedah, Arab Saudi, selama 8 bulan, gitar menjadi teman penghibur di kala sepi datang menghadang. Dalam perjalanan pulang dari Jedah ketika musim haji, Iwan mendapat pengalaman yang unik. Seorang pramugari mengajarnya menyanyikan lagu *Blowing in the Wind* Bob Dylan dan membantu menyetem gitarnya yang fals.

Karena ingin tampil beda dan menarik perhatian teman-temannya yang suka memainkan lagu-lagu Rolling Stones, Iwan yang juga menjadi pemain gitar di vokal grup sekolahnya SMP 5 Bandung mencoba mengarang lagu sendiri. Ia membuat lagu yang liriknya lucu, bercanda, bahkan mengatak-ngatik lagu orang. Ulahnya ini tentu membuat teman-temannya tertawa terpingkal-pingkal.

Bersama Engkos, manajernya yang berprofesi sebagai tukang bengkel sepeda motor, Iwan mulai menyanyi di berbagai acara hajatan, kawinan atau sunatan. Kesibukan barunya dengan gitar sembari mencari teman dan memperluas pergaulan membuat ia sering membolos lalu pindah sekolah. Lagu Iwan sempat direkam dan diputar di Radio 8 EH namun radio ini akhirnya dibredel.

Waktu terus berjalan sementara lagu-lagu Iwan mulai terkenal, tidak hanya di Bandung tetapi juga di Jakarta. Karena tertarik dengan ajakan seorang produser, Iwan yang masih bersekolah di SMAK BPK Bandung, pergi ke Jakarta bersama teman-temannya dari Bandung, yakni Toto Gunarto, Helmi, Bambang Bule yang tergabung dalam kelompok Ambradul untuk masuk dapur rekaman dengan bekal uang hasil penjualan sepeda motor Iwan. Namun, penjualan album tersebut kurang sukses di pasaran.

Setelah rekaman ini, Iwan kembali mengamen dan ikut berbagai festival. Ia sempat menjuarai festival musik country lalu mengikuti festival lagu humor. Oleh Arwah Setiawan (almarhum), lagu-lagu humor Iwan direkam dan diproduseri oleh Handoko di bawah bendera perusahaan ABC

Records. Dalam rekaman ini Iwan ditemani oleh Pepeng (pembaca acara kuis Jari-jari), Krisna, dan Nana Krip. Album ini pun bernasib sama dengan album rekaman sebelumnya yang hanya dikonsumsi kalangan tertentu saja, seperti anak muda.

Rupanya pintu kesempatan belum tertutup bagi Iwan. Setelah sempat rekaman sekitar 4-5 album, nama Iwan akhirnya melejit di tangan Musica Studio yang kemudian menghasilkan album-album karyanya, seperti Sarjana Muda, album solo perdananya, yang aransemen musiknya dimotori oleh Willy Soemantri, album 1910, album Mata Dewa, yang meledak di pasaran. Walaupun nama Iwan Fals sebagai penyanyi dan musisi semakin populer, banyak orang hanya tahu nama namun tidak kenal wajah karena Iwan baru masuk televisi setelah tahun 1987 padahal rekaman pertamanya dilakukan tahun 1979, waktu itu usianya masih 18 tahun.

Meskipun sudah masuk dapur rekaman dan albumnya diterima oleh pasar, Iwan diam-diam masih mengamen dari rumah ke rumah, acara hajatan dan sunatan, sembari sekali-sekali di Pasar Kaget, Blok M karena ia harus menghidupi keluarganya. Ia juga sekali-sekali memanfaatkan mobil colt abu-abu miliknya untuk menarik penumpang sepulang dari studio.

Pada awal 1982, isteri Iwan, Rosana, melahirkan anak pertama, Galang Rambu Anarki di tengah keadaan ekonomi yang sedang sulit. Meskipun demikian, Iwan tetap bersyukur dengan membuat lagu khusus berjudul Galang Rambu Anarki sama dengan nama anaknya. Selama 3 tahun selanjutnya Iwan masih mengamen. Baru tahun 1985, setelah anak keduanya lahir, Anissa Cikal Rambu Basae, Iwan memutuskan berhenti total dari mengamen.

Di masa Orde Baru, lagu-lagu Iwan sempat dicekal dan ia dilarang melakukan pertunjukan di beberapa daerah. Pada 1984 ia mendapat masalah karena lagunya yang berjudul Mbak Tini. Lagu ini berkisah tentang Mbak Tini, seorang pelacur yang membuka warung kopi di pinggir jalan dan mempunyai suami bernama Soeharto, seorang supir truk. Oleh pihak yang berwenang waktu itu, lagu tersebut dianggap menghina presiden RI, Soeharto. Akibatnya, Iwan terancam

bakal masuk penjara. Padahal, menurut Iwan, lagu tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan Soeharto dan istrinya, (mendiang) Tien Soeharto.

Dalam mencipta lagu, Iwan mendapat

inspirasi dari koran, televisi, keadaan sekitar dan alam. Saat rezim Orde Baru menghadapi detik-detik

ketumbangannya, misalnya, ia membuat lagu berjudul Kamu Sudah Gila, Apa Kamu Sudah Jadi Tuhan? Sedangkan lagunya Belalang Tua diilhami oleh seekor belalang yang bergayut di selempar daun selama sehari-hari di kebun miliknya.

Setelah album Orang Gila (1993), Iwan, yang sempat kuliah di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (sekarang Institut Kesenian Jakarta)

menghilang selama kurang lebih 10 tahun dari hingar bingar industri rekaman. Dalam kurun waktu itu, Iwan bergabung dengan berbagai kelompok, yakni Swami, Dalbo, Kantata Takwa, dan Kantata Samsara. Kolaborasinya itu melibatkan beberapa musisi dan budayawan ternama, seperti Setiawan Djody, Sawung Jabo, WS Rendra, dan Jocky Suryoprayogo.

Iwan juga melakukan beberapa kerjasama di luar kelompok tersebut, di antaranya melahirkan album Anak Wayang (bersama Sawung Jabo), Terminal dan Orang Pinggiran (bersama Franky Sahilatua), serta Mata Hati (bersama Bobby Erres). Baru pada tahun 2002, Iwan mengeluarkan album berjudul Suara Hati, sebuah album comeback yang betul-betul merupakan hasil karyanya bersama grupnya.

Pada 18 Juni 2003 yang lalu, Iwan bersama isterinya, Mbak Yos, yang juga merangkap sebagai manajernya baru saja melempar album baru di bawah bendera Musica Studio berjudul Iwan Fals: In Collaboration With, yang kebanyakan berisi lagu-lagu cinta. Dari 10 lagu, kecuali Rinduku karya Harry Roesli, lima lagu lainnya dibuat oleh pencipta-pencipta lagu muda, yaitu Pongky "Jikustik" (Aku Bukan Pilihan), Eross "Sheila on 7" (Senandung Lirih), Piyu "Padi" (Sesuatu yang Tertunda), Azis MS "Jamrud" (Ancur) dan Kikan "Cokelat" (Sudah Berlalu) sedangkan empat lagu lainnya, diambil dari album Suara Hati, yaitu Kupu-kupu Hitam Putih, Belalang Tua, Suara Hati dan Hadapi Saja yang semuanya diaransemen ulang.

Dalam waktu dekat ini, Iwan akan tampil dalam A Mild Live - Soundrenaline 2003 di Bandung pada 24 Agustus 2003 dan konser Kantata Takwa di Parkir Timur Senayan di Jakarta pada 30 Agustus 2003. □ e-ti/atur

Iwan akan tampil dalam A Mild Live - Soundrenaline 2003 di Bandung 24 Agustus 2003 dan Konser Kantata Takwa di Parkir Timur Senayan Jakarta 30 Agustus 2003.

Nama: Virgiawan Listianto
 Nama populer: Iwan Fals
 Lahir: Jakarta, 3 September 1961
 Ayah: Haryoso
 Ibu: Lies
 Isteri: Rosanna (MBak Yos)
 Anak: Galang Rambu Anarki (almarhum)
 Annisa Cikal Rambu Basae
 Rayya Rambu Robbani
 Hobi: Melukis, Sepak Bola dan Karate
 Pendidikan: SMP 5 Bandung
 SMAK BPK Bandung
 Sekolah Tinggi Publisistik
 Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (sekarang IKJ)
 Album: Serenade Kembang Pete; Frustrasi; Sarjana Muda (1981); Opini (1982); Sumbang; Sugali; Kumenanti Seorang Kekasih; Sore Tugu Pancoran; Ethiopia; Aku Sayang Kamu; Lancar Kereta Tua; Wakil Rakyat; 1910; Mata Dewa; Antara Aku, Kau, dan Bekas Pacarku; Kemesraan; Swami I (Bento); Swami II (Kuda Lumpung); Kantata Takwa; Cikal; Belum Ada Judul; Hijau; Dalbo; Orang Gila; Terminal; Mata Hati; Orang Pinggiran; Anak Wayang; Lagu Pemanjat; Kantata Samsara; Live "Peristiwa Senayan"; Best of the Best Iwan Fals; Suara Hati (2002); Iwan Fals, In Collaboration with (2003)
 Kolaborasi: Swami (Iwan Fals, Sawung Jabo, Naniel, Nanoe, Jockie Speryoprayogo, Totok Tewel)
 Kantata (Iwan Fals, WS Rendra, Sawung Jabo, Setiawan Djody, Donny Fattah, Jockie Speryoprayogo, Totok Tewel, Doddy)
 Dalbo (Iwan Fals, Sawung Jabo, Naniel, Nanoe, Jockie Speryoprayogo, Totok Tewel)
 Iwan Fals, In Collaboration with (2003)
 Prestasi: Juara adzan tingkat DKI semasih SD
 Juara II Karate Tingkat Nasional
 Juara IV Karate Tingkat Nasional, 1989
 Penyanyi rekaman terbaik versi BASF 1995
 Alamat: Jalan Desa Leuwinguung No.19 RT 01/RW02, Cimanggis - Depok 16956



DIAN KRISHNA ■ ypi



VEGA DAN DIAN ■ jp

Dian Krishna Putri Indonesia 2003 Sentuhan Saat Matahari Terbit

Ini dia putri terbaik Indonesia. Setidaknya menurut penilaian 11 orang dewan juri pemilihan Putri Indonesia 2003 yang didasarkan pada tiga B (*brain, beauty, behaviour*). Dian Krishna, MA, 25, lulusan pascasarjana ilmu komunikasi dari RMIT University, Australia yang merupakan wakil DKI Jakarta, terpilih menjadi Putri Indonesia 2003 dengan nilai 4.750 poin, mengalahkan 34 finalis dari 30 provinsi. Jawabannya menyentuh atas pertanyaan apa yang dilakukannya saat matahari terbit.

Di urutan kedua sebagai runner-up I terpilih Siska Amelia, 24, asal Kalimantan Barat dan runner-up II diraih Melissa Yasmin Kapitan, 20, asal Maluku. Kedua putri ini terpaut 10 dan 15 nilai dari Dian. Pada malam final pemilihan Putri Indonesia 2003 di Teater Tanah Airku TMII, Jumat malam 25 Juli 2003, yang juga dihadiri Miss Universe 2003 Amelia Vega, itu juga terpilih Fallia Rima Alamsyah dari Lampung sebagai Putri Favorit, Evelyne Natalia Gunawan dari Jawa Tengah sebagai Putri Persahabatan, Umi Arimbi Khallistasani dari DI Jogjakarta sebagai Putri Berbakat, dan Ratu Tiara Hadijah Habibie dari Gorontalo sebagai Putri Berbusana Daerah Terbaik.

Final Pemilihan Putri Indonesia Ke-8/2003 yang disiarkan langsung Indosiar itu berlangsung meriah dipandu presenter Tantowi Yahya dan Alya Rohali. Dari 34 finalis dipilih 10 terbaik, kemudian lima terbaik, hingga tiga terbaik. Pada setiap babak, dewan juri yang dipimpin Kusumadewi dan terdiri dari 11

orang, mengajukan pertanyaan kepada finalis.

Dian Krishna terlihat lebih menonjol dan percaya diri. Setidaknya menurut penilaian Ketua Dewan Juri Kusumadewi sebagaimana diungkapkannya kepada Tokoh Indonesia DotCom se usai acara final itu. "Saat menjawab berbagai pertanyaan, ia tampak percaya diri dan memberi jawaban yang cukup bagus dan memuaskan para juri," jelas Kusumadewi yang juga pengurus Yayasan Putri Indonesia, penyelenggara.

Menurut Kusumadewi, semua finalis memang memenuhi kriteria tiga B, yakni kecerdasan atau brain, kecantikan atau beauty, dan berperilaku baik atau behaviour. Tapi, katanya, Dian yang paling memiliki semuanya secara komplet. Menurutnya, Dian unggul saat menjawab pertanyaan saringan terakhir, apa yang dirasakannya saat melihat matahari terbit. Jawabannya menyentuh. Katanya, saat pagi bersama keluarga, dia langsung wudu dan salat, serta bersyukur atas karunia dan keselamatan yang telah diberikan Tuhan.

Puncak proses pemilihan terjadi saat Tantowi Yahya dan Alya Rohali mengumumkan runner-up II dan runner-up I

secara berurutan. Saat runner-up II diumumkan jatuh pada Melissa Yasmin Kapitan, tersialah Dian dan Siska. Keduanya tampak tegang dan saling berpegangan tangan. Tepuk gemuruh bergema saat runner-up I diumumkan: Siska Amelia. Dengan demikian, Dian Krishna terpilih sebagai Putri Indonesia 2003. Dian menggantikan Putri Indonesia 2002 Melanie Putra Dewitasari.

Puteri kelahiran Jakarta, 26 Nopember 1977 dan karyawan di salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta, ini pun menerima ucapan selamat dari Miss Universe 2003 dari Dominican Republic Amelia Vega, Menteri Negara Budaya dan Pariwisata I Gde Ardika, dan Ketua Umum Yayasan Putri Indonesia Ny BRA Mooryati Soedibyo.

Sebagai Putri Indonesia 2003, Dian menerima berbagai hadiah antara lain rumah dinas, mobil dinas, dan uang Rp.25 juta. Selama setahun ia akan menjadi duta bangsa di forum-forum internasional. Dengan sangat terharu, Dian kepada pers mengaku tidak pernah bermimpi mendapatkan penghargaan itu. "Saya merasa gembira," ujar Dian usai menerima mahkota Putri Indonesia itu. Baginya gelar Putri Indonesia ini bukan beban, tetapi tanggung jawab. Ia berjanji akan melaksanakan tanggung jawab itu sebaik-baiknya, sesuai dengan apa yang diinginkan Yayasan Putri Indonesia. *e-ti/tian



Cut Tary Anasya

SI MUNGIL YANG FLEKSIBEL

Mungkin karena Cut Tary Aminah Anasya, dipanggil Cut Tary, tampak mungil dan memiliki wajah yang bisa dibilang fleksibel, sehingga ia cocok memerankan tokoh apapun. Si mungil ini mampu menghidupkan tokoh protagonis maupun Antagonis. Model dan artis yang membintangi iklan kosmetik Pixy ini memang mengaku butuh variasi. □ e-ti



Nicole Kidman

Peraih Golden Globe for Best Actress in a Musical or Comedy dalam film

Moulin Rouge, Nicole Kidman, akhirnya menang di pengadilan atas tuntutanannya terhadap sebuah koran

Inggris yang menulis seolah ia mempunyai affair dengan Jude Law. Artikel di koran Daily Mail, 6 Maret 2003 menuduh Kidman menggoda Law, hingga Law tega membohongi dirinya sendiri, Sadie Frost. Menurut mereka, ulah Kidman membuat perkawinan Law dan Frost bubar.

Publikasi artikel itu membuat Kidman merasa malu dan tertekan sementara reputasi yang selama ini sudah ia bangun menjadi rusak. Kidman bertambah malu lagi karena penerbitan artikel itu bertepatan dengan acara penghargaan Oscar di Los Angeles, di mana ia dinominasikan sebagai aktris terbaik untuk perannya dalam *The Hours*. Di pengadilan, pihak koran tersebut mengakui bahwa tulisan mereka memang tidak benar dan tidak berdasar. Mereka meminta maaf karena telah membuat Nicole Kidman malu dan tertekan. Mereka bersedia membayar ganti rugi, dimana jumlahnya tidak disebut, tapi konon jumlahnya cukup besar. □ e-ti/at

Siti Nurhaliza

Peduli Kasih Dear Siti

Menggunakan busana hitam berhiaskan corak bunga yang menyala bila terkena sorotan lampu, Siti menebar senyum lalu memberikan lambaian tangan kepada hadirin. "Hatur nuhun! kumaha damang? Allahamdulilah," ucap Siti membuka acara yang disambut tepuk tangan penonton.

Seluruh sorot pandangan mata penonton yang memenuhi ruangan tertuju seakan tak berkedip saat Siti Nurhaliza naik pentas Kamis malam (24/7/03) tepuk tangan tiba-tiba bergemuruh menyambut sang bintang pujaannya.

Tak lama kemudian tanda aba-aba kepada Group musik Dian HP Dkk yang mengiringi pada acara bertajuk "Dear Siti"

mengalunlah lagu berjudul Nirmala, sebuah lagu yang menceritakan Siti Aisah istri Nabi Muhammad SAW.

Siti seakan tidak ingin hanya memberikan suara emasnya kepada para pendengarnya juga pengagumnya di Bandung, melainkan juga berusaha memberikan pesan-pesan yang baik pada para penggemarnya dengan lirik lagu dari album berjudul Sanggar Mustika.

Kehadirannya di Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) Bandung tak lain merupakan peluncuran program terbaru Indosiar, *Vareality* yang ditayangkan langsung sehingga dapat dinikmati oleh jutaan penonton di tanah air.

Dalam pertunjukan ini pun Siti tidak hanya ditonton warga Bandung, tetapi penggemarnya pun datang dari Brunai Darussallam, tak lain



SITI ■ e-ti/im

princes Nurhayati Istri Pangeran Jefry keluarga kerajaan Brunai bersama adik dan putrinya yang duduk dibangku VIP.

Dalam acara Dear Siti tampak princes turut menari joded Pahang mengikuti irama lagu dan tarian yang dibawakan Siti Nurhasliza. Acara Dear Siti *Varealty Show* berlangsung hampir dua jam yang dimulai pukul 21.30 Wib.

Puncak acara mmempertemukan Siti dengan Reni Rohaeni, pasien penyakit radang sendi yang dalam waktu dekat akan dioperasi di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, dalam program Peduli Kasih Indosiar. Reni mengaku sebagai salah satu penggemar berat Siti Nurhaliza.

Suasana ruang Sabuga sempat mengharu manakala Siti turun menyambut kedatangan Reni (17) yang didorong dari kursi roda. Siti sambil menyanyikan lagu *A New Day Has Come*, Reni tidak kuasa menahan tangis airmatanya tumpah di pelukan Siti membuat semua hadirin pun hanyut dalam keharuan. □ e-ti/imam

MAHATHIR MOHAMAD

Stop Pendangkalan Islam



Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad mengimbau agar para ulama dan intelektual Muslim menghentikan penyebaran interpretasi dangkal dan keliru tentang Islam. Para ulama seharusnya tidak menyebarkan

ajaran-ajaran yang membingungkan dan memecah belah jemaah, dan sebaiknya mengajarkan ilmu pengetahuan modern sehingga masyarakat Muslim dapat diperhitungkan lagi di mata dunia.

Ia mengatakan keterbelakangan dan penderitaan yang dialami umat Islam di seluruh dunia adalah akibat kesalahan sendiri. Sekarang umat Islam yang berjumlah 1 miliar jiwa, masih jauh dari posisi sebagai sebuah kekuatan dunia. Bahkan umat Islam mudah ditindas dan ditaklukkan dalam perang dan terpaksa menerima kekuasaan dan hegemoni asing. Hal ini karena pengajaran agama yang salah. Menurutnya, terorisme bukanlah cara untuk menyelamatkan Islam.

Mahathir mengemukakan hal itu dalam acara Konferensi Internasional Para Ulama Islam yang berlangsung selama tiga hari di Kuala Lumpur, pekan kedua Juli 2003 lalu. Mahathir yang akan pensiun Oktober mendatang, setelah 22 tahun berkuasa, di hadapan sekitar 800 ulama Islam peserta konferensi, yang datang dari 35 negara, menyatakan, sebagian pemimpin agama telah membuat umat Islam sekarang bingung, terpecah-belah, serta tak mampu mengikuti perubahan-perubahan dunia.

Menurutnya, sebagian tampaknya meyakini bahwa mereka dapat benar-benar menjadi orang Islam hanya dengan menciptakan kembali cara hidup dari masa 1.400 tahun lalu (zaman Nabi Muhammad SAW). "Kejayaan yang pernah dicapai peradaban Islam, di mana terjadi kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, telah berakhir karena para pemimpin Islam mulai menentang sikap liberal terhadap kajian-kajian non-agama ini. Satu-satunya yang boleh dipelajari hanyalah bidang-bidang yang berkaitan dengan agama Islam," katanya.

Mahathir menyatakan satu-satunya kesimpulan yang dapat ditarik dari takdir menyedihkan kaum Muslim adalah bahwa mereka tidak mempraktikkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Juga, bahwa agama Islam yang mereka peluk telah ditafsirkan secara salah.

Satu hal yang keliru menurut Mahathir, banyak kaum Muslim yang menganggap para pelaku peledakan bunuh diri Palestina sebagai martir (pahlawan yang mati syahid). Tapi, di lain pihak, tak ada penghargaan diberikan kepada orang-orang yang mempelajari ilmu pengetahuan, matematika, teknologi, dan lain sebagainya, yang sangat penting

bagi pembangunan kemampuan pertahanan negara-negara Islam.

Mahathir, yang sering berseberangan dengan Amerika Serikat tapi mendukung AS dalam perang melawan terorisme, mengatakan, serangan bom bunuh diri bukanlah cara untuk membangun kembali kejayaan Islam. Ia mengingatkan bahwa keselamatan tak akan tercapai dengan cara membunuh orang-orang yang tak berdosa. "Lebih baik kita menyusun rencana jangka panjang dan melaksanakannya untuk menjadi yang terbaik di segala bidang," serunya.

Mahathir, yang mengkritik serangan Amerika Serikat dan koalisinya ke Irak, mengatakan, ketika pasukan pimpinan AS menyerang Irak, umat Islam di seluruh dunia berdoa kepada Allah agar menyelamatkan kaum Muslim Irak dan negeri mereka. Namun, doa mereka tak terjawab.

Hal itu, katanya, bukan karena Allah telah meninggalkan umat Islam, melainkan karena mereka tak berusaha mengejar kemajuan dunia dalam bidang pengetahuan dan kemampuan untuk memproduksi senjata serta memiliki angkatan bersenjata yang disiplin dan terlatih untuk mempertahankan diri mereka.

Mahathir mengemukakan beberapa bukti sejarah untuk mendukung argumennya. Ia menyebutkan bahwa kerajaan Muslim Spanyol hilang dalam tahun 1492 setelah 500 tahun kejayaannya, karena para ulama mulai tidak suka mempelajari tentang hal-hal non-religi dan karya-karya non-Muslim. Akibatnya para ulama tidak mengetahui teknologi. Maka ia berpesan agar diseimbangkan pengetahuan duniawi dengan pengetahuan religius.

Ia mengatakan bahwa masyarakat Muslim pernah menjadi suatu kekuatan global di berbagai bidang, tetapi mereka tidak berhasil mempertahankan dengan perkembangan-perkembangan kaum Barat, dan kini mereka (masyarakat Muslim) menjadi lemah dan terbelakang.

Mahathir mendorong umat Islam agar memiliki kemampuan untuk menggetarkan hati musuh-musuh untuk mempertahankan diri, bukan sebagai agresor, melainkan untuk mempertahankan diri. "Kita harus membuat tank dan pesawat tempur. Untuk melakukannya, kita harus memahami ilmu pengetahuan," katanya dengan tegas.

Memang, dalam satu tahun belakangan ini, Malaysia melakukan perjanjian pembelian senjata secara besar-besaran. Mereka memesan 18 pesawat tempur Sukhoi dari Rusia, tiga kapal selam dari Prancis, sistem rudal Inggris dan Rusia, dan 48 tank dari Polandia. □ e-ti/tst



MAHATHIR ■ reuter

Mahathir

Dr. Mahathir Mohamad menjadi perdana menteri keempat Malaysia, jabatan yang diamanahkan kepadanya sejak 16 Juli 1981. Setelah 22 tahun berkuasa, ia dengan legawa merencanakan akan melepas kekuasaan itu pada Oktober 2003. Dalam dua dekade pemerintahannya, ia telah membangun sebuah reputasi global sebagai salah satu pemimpin pemerintahan yang berani berbicara dan bijaksana di zaman ini.

Lulusan Perguruan Tinggi King Edward VII bidang pengobatan di Singapura 1947, ini memulai karir sebagai pekerja kesehatan Pegawai Negeri Malaysia. Namun di tahun 1957, ia meninggalkan dinas PNS-nya untuk mendirikan klinik kesehatan di Alor Setar, ibukota negara bagian Kedah di mana ia lahir pada tanggal 20 Desember 1925.

Mahathir mulai aktif dalam dunia politik sejak tahun 1945. Pertama kali ia terpilih menjadi anggota parlemen pada pemilu 1964. Lalu ia masuk dalam bursa calon Perdana Menteri pada Pemilu 1974. Pada pemilu berikutnya ia dilantik menjadi Menteri Pendidikan.

Pada tahun 1976 ia menjadikan posisi deputi perdana menteri di dalam portofolio pendidikannya dan dalam waktu singkat ia menjadi Menteri Perdagangan dan Perindustrian. Kemudian, ia terpilih menjadi perdana menteri tahun 1981. □ e-ti/ys

experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY TERKENAL MAKIN DISAYANG

**KENALI TOKOH
SEBELUM DIPILIH**

e-ti.com

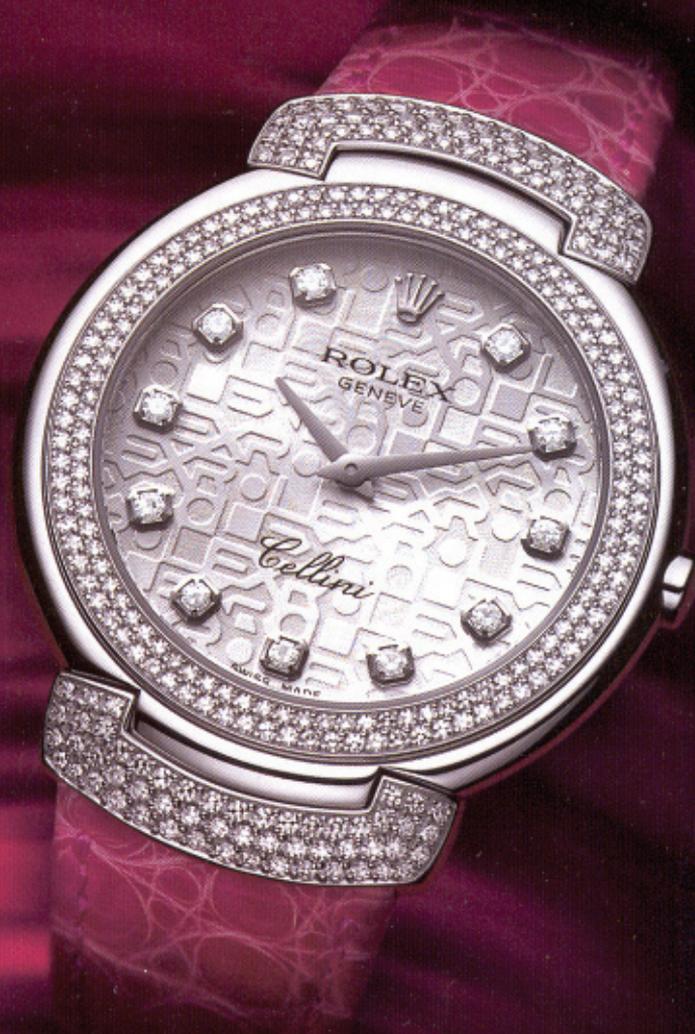
TokohIndonesiaid.com[®]
TokohNasional.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

PENGALAMAN GURU TERBAIK

*Cellissima model.
18 ct white gold.*



A private affair.

www.rolex.com


ROLEX
Cellini

ROLEX SERVICE CENTRE (INDONESIA)

Menara Sudirman Level 12A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 60, Jakarta 12190, Tel: (62-21) 522 7192 - Fax: (62-21) 522 7191.